

**LATAR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI TOKOH GENIN
DALAM CERPEN *RASHOMON*
KARYA AKUTAGAWA RYONOUSUKE**

SKRIPSI

**OLEH
ANIK SETIYO NINGRUM
NIM 105110213111003**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

**LATAR SOSIAL YANG MEMPENGARUHI TOKOH GENIN
DALAM CERPEN *RASHOUMON*
KARYA AKUTAGAWA RYOUNOSUKE**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
ANIK SETIYO NINGRUM
NIM 105110213111003**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Anik Setiyo Ningrum

NIM : 105110213111003

Program Studi : S1 Sastra Jepang 2010

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 11 Juli 2014

Anik Setiyo Ningrum
NIM 105110213111003



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Anik Setiyo Ningrum telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 07 Juli 2014

Pembimbing I

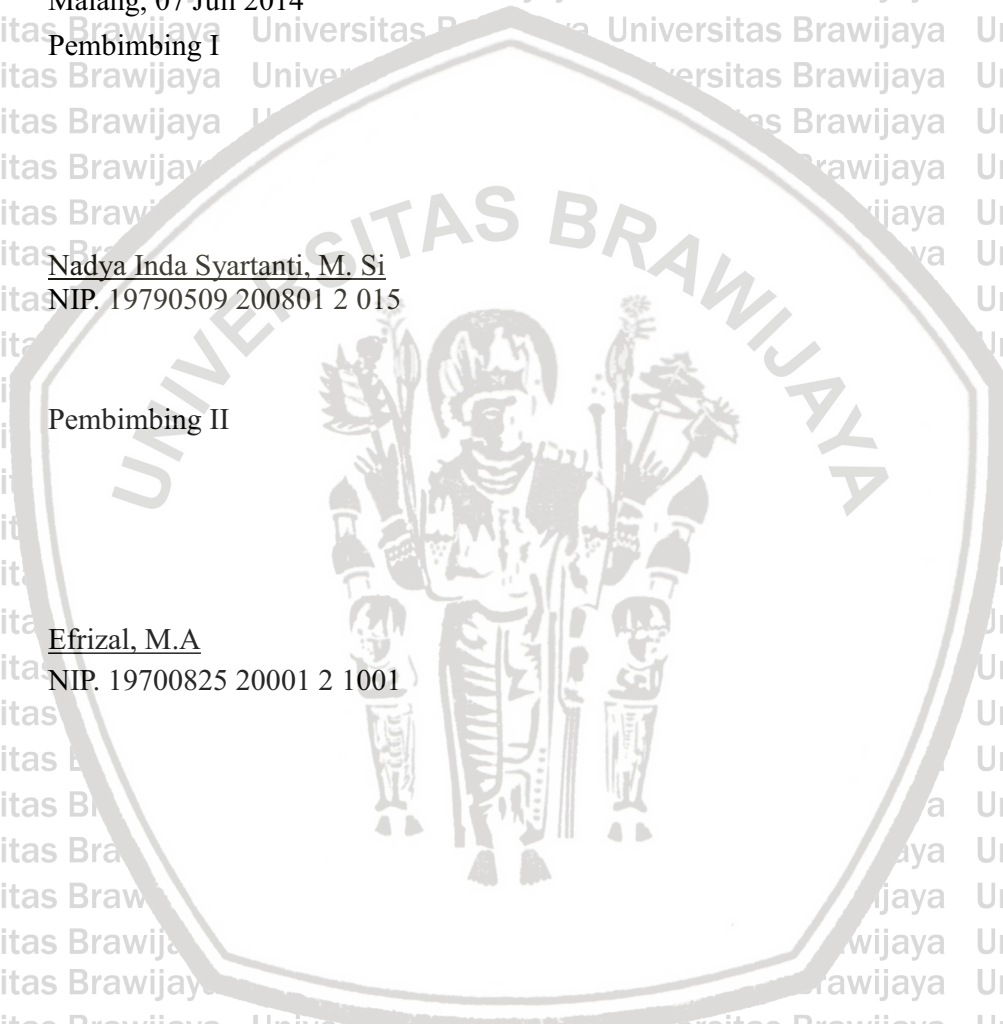
Nadya Inda Syartanti, M. Si

NIP. 19790509 200801 2 015

Pembimbing II

Efrizal, M.A

NIP. 19700825 20001 2 1001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Anik Setiyo Ningrum telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Penguji

Nadya Inda Syartanti, M. Si, Pembimbing I
NIP. 19790509 200801 2 015

Efrizal, M.A, Pembimbing II
NIP. 19700825 20001 2 1001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001

ABSTRAK

Setiyo Ningrum, Anik. 2014. **Latar Sosial Dalam Cerpen *Rashoumon* Karya Akutagawa Ryounosuke**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing : (I) Nadya Inda Syartanti (II) Efrizal

Kata Kunci : Prosa, Fiksi, Unsur Intrinsik, Latar Sosial

Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (*cerkan*) atau cerita khayalan. Dalam karya sastra mempunyai dua unsur yang membangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada prosa fiksi unsur intrinsik yang membangun adalah tema, alur, latar, penokohan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Latar sosial berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Dalam skripsi ini penulis akan menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran latar sosial pada zaman Heian dalam cerpen *Rashoumon* karya Akutagawa Ryounosuke.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode formal. Ciri utama metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra, untuk menjelaskan keadaan latar sosial pada zaman Heian dengan bantuan penjelasan unsur intrinsik lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan keadaan kota Kyoto yang sedang mengalami kemerosotan perekonomian akibat dari bencana alam beruntun dan karena adanya pemindahan ibukota dari Nara ke Heian (Kyoto) menyebabkan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Selain itu, keadaan kota Kyoto menjadi buruk dengan adanya struktur kepemilikan tanah pada zaman Heian yang berpusat pada tanah pertanian pribadi (*Shoen*). Tanah pertanian tersebut dimiliki oleh kaum bangsawan sejak pembukaan tanah-tanah baru pada zaman Nara.

Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti cerpen ini dengan menggunakan teori yang berbeda, misalnya teori historis.

要旨

スチーブン・キング。アニク。2014。芥川龍之介小説の羅生門の社会的背景。ブラウイジャヤ大学日本文学科。

指導教官：(1) ナディア・インダ・シャルタンティ (2) エフリザル

キーワード：散文、フィクション、内意的要素、社会的背景

文学にはフィクション、真性、叙事的説話がある。その中でフィクションは思い描く物語である。本文の中に内意と外意要素がある。内意の要素は課題、プロット、背景、賢い、姿、眺めである。

社会的背景は、フィクションの作品で社会の状態を説明する。この論文の目的は芥川龍之介小説の羅生門の社会的背景を分析することである。

社会的背景分析において、形式的方法を使った。形式的方法は文学作品の、平安時代の社会的背景を説明するための方法である。

この論文の結果として、自然災害から京都の場合は経済的衰退と奈良から平安まで資本移転である。武士に給与を支払うことができないから。それに、京都で平安時代のとき、農業をもっと開発したから、経済のことがわるくなってしまった。奈良時代のとき、この畑が貴族のある。

次の論文は、この物語を選ぶなら違う理論で調べたらいいいと思う。たとえば、歴史的理論である。

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Latar Sosial Yang Mempengaruhi Tokoh Genin Dalam Cerpen *Rashoumon* karya Akutagawa Ryounosuke”.

Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S, Ph.D selaku Dekan 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Aji Setyanto, M.Litt selaku Ketua Program Studi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang. Nadya Inda Syartanti M.Si selaku pembimbing satu yang telah banyak memberikan masukan, dukungan serta bimbingannya kepada penulis. Efrizal M.A. selaku pembimbing dua yang juga memberikan banyak masukan kepada penulis. Retno Dewi Ambarastuti M.Si selaku penguji yang juga memberikan banyak masukan untuk perbaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, 3 Juli 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LITERASI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

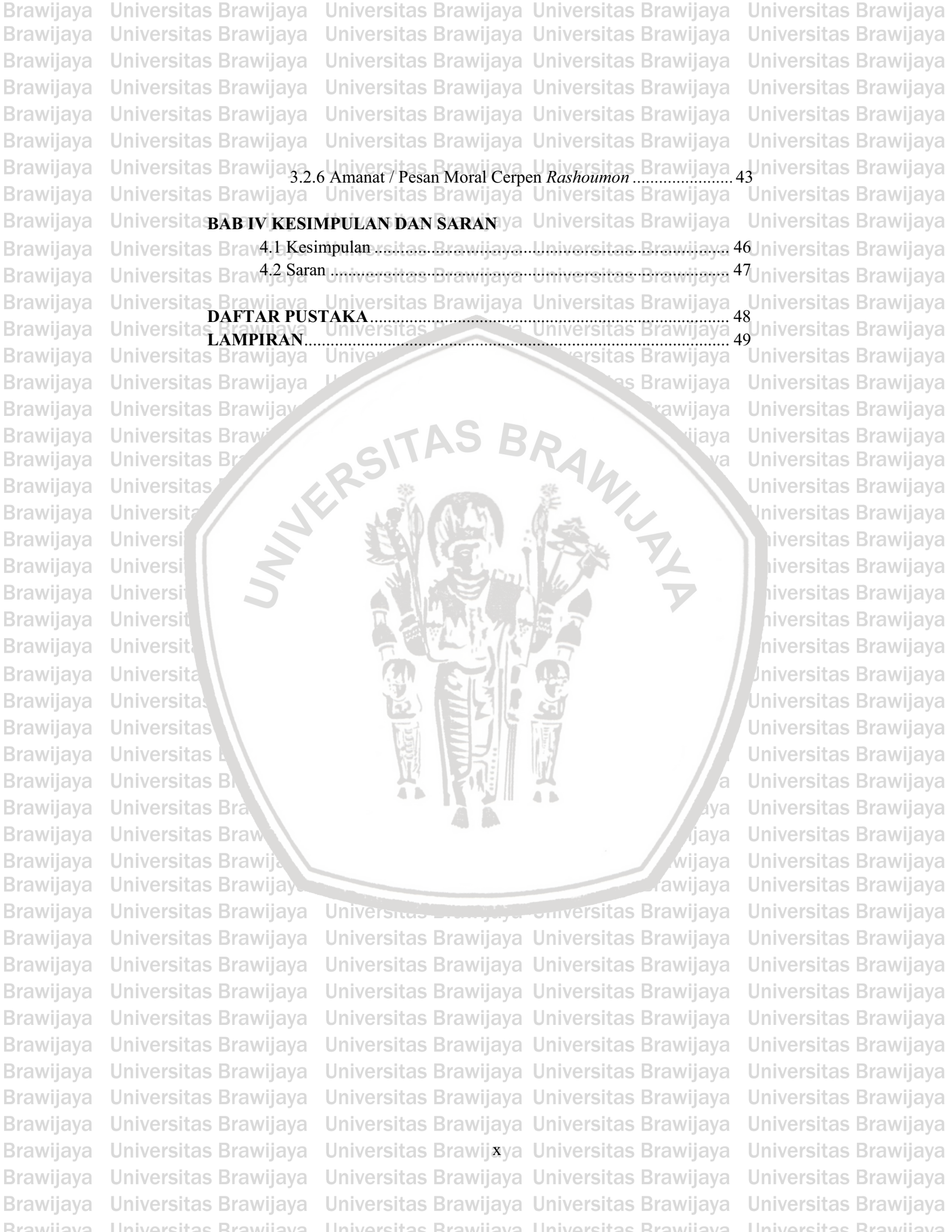
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Sistematika Penulisan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Kajian Struktural	11
2.2 Kajian Unsur Insrinsik	12
2.2.1 Tema.....	13
2.2.2 Plot	13
2.2.3 Tokoh dan Penokohan.....	14
2.2.4 Latar / <i>Setting</i>	15
2.2.5 Sudut Pandang.....	17
2.2.6 Amanat / Pesan Moral.....	18
2.3 Penelitian Terdahulu	18

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerpen <i>Rashoumon</i>	21
3.2 Hubungan Unsur Latar Dengan Unsur Intrinsik Lainnya	23
3.2.1 Tema Cerpen <i>Rashoumon</i>	24
3.2.2 Plot Cerpen <i>Rashoumon</i>	26
3.2.3 Penokohan Cerpen <i>Rashoumon</i>	28
3.2.4 Latar / <i>Setting</i> Cerpen <i>Rashoumon</i>	31
3.2.5 Sudut Pandang Cerpen <i>Rashoumon</i>	40



3.2.6 Amanat / Pesan Moral Cerpen <i>Rashoumon</i>	43
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan	46
4.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	49



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		

ん (ン) n
を (ヲ) o
っ (ツ)

menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / dd / kk / ss.

penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan huruf katakana.

Contohnya ラーメン (raamen)

DAFTAR LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae	49
2. Teks Asli Cerpen <i>Rashoumon</i>	50
3. Terjemahan Cerpen <i>Rashoumon</i>	58
4. Berita Acara	68



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia bisa mengungkapkan perasaan dan isi hatinya melalui sebuah tulisan yang indah, yang pada akhirnya disebut sebagai sastra. Sastra ialah karya tulis yang jika dibandingkan dengan karya tulis yang lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keorisinalan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Menurut Sumardjo dan Saini (1988: 3 dalam Rokhmansyah 2014: 2) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Ada tiga aspek yang harus ada dalam sastra, yaitu keindahan, kejujuran dan kebenaran. Jika dalam sebuah karya sastra, mengorbankan salah satu dari ketiga aspek ini, maka karya sastra tersebut dikatakan kurang baik.

Karya sastra terdiri dari tiga jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama. Dari ketiga jenis karya sastra tersebut, antara puisi, prosa dan drama masih terkait satu sama lainnya. Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Secara teoritis, karya fiksi dapat dibedakan dengan karya nonfiksi. Pembedaan tersebut tidak bersifat mutlak, baik yang menyangkut unsur kebahasaan maupun unsur isi permasalahan yang dikemukakan.

Dalam penulisan ini, istilah dan pengertian prosa dibatasi pada prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), atau wacana naratif (*narrative discourse*).

Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (*cerkan*) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyiratkan kebenaran sejarah (Abrams, 1981: 61 dalam Nurgiyantoro 2010: 2).

Cerita fiksi merupakan cerita yang tidak terbukti kebenarannya dan tidak perlu dibuktikan dengan data yang empiris. Tokoh dan peristiwa dalam cerita fiktif bersifat imajiner atau hanya sebagai imajinasi seseorang.

Fiksi menurut Altenbernd dan Lewis (1966: 14 dalam Nurgiyantoro 2010: 2) dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajiner, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu dikelilingi oleh hal-hal yang bersifat fiktif atau tidak nyata. Sebagai contohnya manusia juga berusaha meniru tokoh atau perilaku fiktif yang ada dalam film, novel ataupun cerpen dengan baik. Aminuddin (2013: 66) menyatakan bahwa fiksi adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Rumusan yang dipaparkan itu adalah rumusan dalam artian konvensional karena sebuah prosa fiksi seringkali justru anticerita dan tidak berplot. Dalam bentuk fiksi yang nonkonvensional itu tujuan pengarang umumnya hanya ingin menampilkan gagasan secara aktual

lewat karya prosa yang ditampilkannya. Untuk memahaminya, pembaca harus memiliki bekal ilmu humanitas terutama psikologi dan filsafat.

Karya fiksi dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu novel dan cerpen (cerita pendek). Novel dalam bahasa Inggris disebut sebagai *novel* dan cerita pendek (cerpen) dalam bahasa Inggris, yaitu *short story*. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, 1981: 119 dalam Nurgiyantoro, 2010: 9).

Sedangkan menurut sastrawan kenamaan Amerika Edgar Allan Poe (Nurgiyantoro, 2010: 10), cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam – suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Oleh karena itu, pembaca lebih sering membaca cerpen yang ceritanya habis dalam sekali membaca daripada membaca novel yang memerlukan waktu lama untuk membacanya, selain itu semua unsur pembangun dalam novel lebih panjang dan terasa rumit daripada cerpen.

Lebih lanjut, Aminuddin (2013: 66) mengatakan bahwa karya fiksi masih dapat dibedakan dalam berbagai macam bentuk, baik itu roman, novel, novelet maupun cerpen. Ada dua unsur pembangun dalam sebuah karya sastra fiksi, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya fiksi yang dapat dilihat dari unsur penokohan, latar atau setting, alur, gaya bahasa, tema dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur pelengkap dari unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik membantu pembaca mengetahui karya fiksi dari segi luar, terutama pengarang.

Nurgiyantoro (2010: 23) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, atau secara lebih khusus dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang akan di kaji unsur intrinsiknya dalam hal ini adalah latar sosial yaitu, cerpen *Rashomon*. Cerpen ini menceritakan kisah tentang seorang Genin (samurai kelas bawah) yang kehilangan pekerjaan akibat imbas dari kondisi Kyoto yang mengalami kemunduran perekonomian yang sangat cepat. Karena merasa bingung tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal, maka Genin tersebut bermaksud untuk beteduh dari hujan dan menuju sebuah menara, yang pada waktu itu disebut sebagai *Rashomon*. Di dalam menara tersebut, Genin menjumpai seorang perempuan tua (Roba) yang mirip monyet sedang mencabuti rambut salah seorang mayat wanita penjual daging yang dibuang ke menara tersebut. Perasaan takut yang awalnya menghantui Genin, tiba-tiba menjadi kemarahan karena mengetahui sang perempuan tua tersebut berbuat kejam kepada mayat wanita itu. Alasan pemilihan cerpen *Rashomon* sebagai sumber data penelitian, karena penulis menemukan amanat / pesan moral yang mungkin bisa dijadikan tauldan bagi pembaca untuk menjadi pribadi yang lebih baik setelah

membacanya, selain itu latar sosial pada zaman Heian juga menarik untuk dikaji secara mendalam. Keadaan Kyoto pada zaman yang mengalami banyak bencana alam beruntun dan kemerosotan perekonomian, membuat Kaisar Kanmu memindahkan ibukota dari Nara ke Nagao-kakyo di provinsi Yamashiro. Meskipun pada zaman Heian kehidupan samurai berada pada puncak kekuasaan politik tertinggi. Karena di masa itu, Klan Fujiwara menduduki posisi penting pada pemerintahan.

Latar atau *setting* dalam karya sastra fiksi bukan sekedar *background* yang menunjukkan tempat terjadinya ataupun waktu terjadinya suatu peristiwa. Dalam sebuah karya sastra fiksi latar atau *setting*, pengarang menceritakan bagaimana kejadian, tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa tersebut. Penelitian kali ini, penulis akan membahas latar sosial dalam cerpen *Rashoumon*. Samurai adalah kelompok masyarakat tertinggi pada zaman Heian, yang juga merupakan pengawal para tuan tanah (*daimyo*) yang merampas hak petani yang mempunyai tanah, tetapi jika dilihat dari keadaan kota Kyoto pada zaman Heian yang tidak stabil membuat seorang samurai kelas bawah menjadi seorang perampok.

Cerpen *Rashoumon* adalah sebuah cerpen yang bersandar pada naskah Kisah Konjaku (Konjaku Monogatari, yaitu kumpulan dongeng atau cerita yang timbul pada akhir zaman Heian. Berisikan 1000 buah cerita yang sebagian besar merupakan cerita mengenai agama Budha dan kebiasaan masyarakat. Cerita agama Budha pada umumnya menonjolkan keagungan agama Budha, kebijakan-kebijakan kepercayaan, hukum karma dan pemikiran reinkarnasi) dari abad ke 12.

Cerpen ini juga pernah difilmkan oleh Kurosawa Akira yang terinspirasi oleh

moral masyarakat Jepang di masa lampau serta memperoleh Grand Pix pada Festival Film Internasional ke-12 di Venice pada tahun 1951 (Rosidi, 1989: 61).

Akutagawa Ryounosuke lahir di Tokyo yang tinggal dalam sebuah keluarga yang telah tinggal selama beberapa Generasi di distrik Hitamachi, Tokyo yang terkenal dengan budaya tradisional. Sesaat setelah Akutagawa lahir, ibunya Fuku menjadi gila. Ayahnya, Nihara Toshizo seorang pria pemerah susu, tidak bisa menjaga anaknya dan Akutagawa diadopsi oleh pamannya, Akutagawa Dosho yang pada akhirnya nama tersebut ia gunakan sebagai nama panggilan. Pada tahun 1913 Akutagawa masuk Tokyo Imperial University (Universitas Kekaisaran Tokyo), dimana ia belajar bahasa Inggris, dan lulus pada tahun 1916 dengan skripsi tentang William Morris. Sepanjang hidupnya Akutagawa tetap rakus sebagai pembaca novel Barat.

Saat masih dibangku kuliah, Akutagawa mulai menulis fiksi pendek.

Karya sastra pertamanya di tahun 1914 terjemahan dari Anatole Prancis Balthazar. Dengan temannya, Kikuchi Kan dan Kume Masao, dia menemukan majalah sastra Shin Shico, dimana ia mempublikasikan “*Rashoumon*” (Or The Rashed Gate, 1915). Cerita yang di ambil pada abad ke-12 Tokyo, yang menggambarkan sebuah kota yang hancur dimana seorang mantan pegawai (samurai) mencoba untuk bertahan hidup dan harus memilih antara keabadian dan kebajikan. Sastrawan Natsume Soseki terkesan dengan karya Akutagawa dan mendukungnya dalam tulisannya. Setelah lulus Akutagawa mengajar di sebuah sekolah angkatan laut di Yokosuka dan menikahi Tsukamoto Fumiko. Terutama Akutagawa ingin mengabdikan diri sepenuhnya untuk sastra dan menolak undangan untuk

mengajar di masing-masing Universitas Tokyo dan Kyoto. Akhirnya ia mengundurkan diri menjadi kontributor *fulltime* untuk surat kabar Osaka Mainichi. Selama pada tahap aktif di tahun 1921, Akutagawa melakukan perjalanan ke Cina sebagai wartawan, namun karena masalah kesehatan dia tidak bisa menulis beberapa artikel disana.

Akutagawa menulis hampir semua karya utamanya dalam waktu 10 tahun sebelum akhirnya ia bunuh diri. Potongan pendek yang hati-hati di plot cerita sejarah, tetapi menjelang akhir hidupnya yang singkat, ia lebih fokus pada keadaan emosi negaranya dan keadaan jaman sekarang. Akutagawa mendapat ketenaran pertama pada “The Nose” (1916), yang menggambarkan cerita tentang Times Now Past. Gogolian seorang biksu Budha terganggu karena kebesaran hidungnya yang menggantung.

Selama hidupnya, ia menghasilkan kira-kira 150 buah karya fiksi. Ada yang dianggap berhasil, ada yang dianggap kurang berhasil, ada yang dianggap biasa saja, dan ada juga yang digolongkan sebagai karya gagal – juga oleh Akutagawa sendiri (Rosidi, 1989: 61). Dalam menulis cerita-ceritanya, Akutagawa menggunakan gaya yang berlain-lainan, sesuai dengan suasana cerita itu sendiri.

Dalam menganalisis karya sastra cerpen yang berjudul “*Rashoumon*” karya Akutagawa Ryunosuke, penulis menggunakan pendekatan kajian struktural. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan

memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Analisis struktural tak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar atau yang lain.

Sesuai dengan uraian di atas, penulis akan menganalisis karya sastra fiksi cerpen yang berjudul “Rashoumon” karya Akutagawa Ryounosuke menggunakan teori strukturalisme dengan judul “Latar Sosial Yang Mempengaruhi Tokoh Genin Dalam Cerpen *Rashoumon* karya Akutagawa Ryounosuke”. Dalam penelitian ini, penulis memberikan uraian mengenai tema, tokoh dan penokohan, plot, sudut pandang dan amat untuk mendukung latar sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gambaran latar sosial pada zaman Heian dalam cerpen *Rashoumon* karya Akutagawa Ryounosuke?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran keadaan sosial pada zaman Heian yang tercermin dalam cerpen *Rashoumon* karya Akutagawa Ryounosuke.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, akan ada dua manfaat yang diperoleh, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara teoritis : penulis berharap dapat membantu pembaca untuk lebih memahami suatu konsep atau teori dalam suatu disiplin ilmu, khususnya sastra.

2. Manfaat secara praktis : dari penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat memahami keterkaitan satu sama lain unsur-unsur instrinsik yang ada pada cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryonosuke.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode formal. Metode ini bertujuan untuk studi ilmiah mengenai sastra dengan memperhatikan sifat teks yang dianggap artistik. Metode formal tidak bisa dilepaskan dengan teori strukturalisme. Ciri utama metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra, kemudian antara unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya. Tahapan analisis metode formal adalah :

1. Melakukan studi pustaka
2. Membaca sumber data cerpen *Rashoumon* dengan menggunakan metode formal
3. Menganalisis cerpen *Rashoumon* dengan fokus latar sosial menggunakan pendekatan kajian struktural

Tujuan metode formal adalah menganalisis unsur-unsur, sesuai dengan peralatan yang terkandung dalam karya. Jumlah, jenis, dan model unsur-unsur yang dianalisis tergantung dari ciri-ciri karya sastra dan tujuan penelitian. Unsur-unsur dibedakan menjadi unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik, unsur-unsur kongkret dan formal, unsur-unsur mikro dan makro.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Bab 1 : berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan dalam penelitian ini
- Bab 2 : berisi kerangka teori dan penelitian terdahulu.
- Bab 3 : berisi temuan dan pembahasan mengenai gambaran latar sosial zaman Heian dalam cerpen *Rashomon* karya Akutaga Ryonosuke
- Bab 4 : berisi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan mengenai pendekatan kajian struktural untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang ada pada cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke. Unsur-unsur intrinsik yang akan difokuskan adalah tema, plot atau alur, penokohan, sudut pandang dan amanat (pesan moral) dengan menonjolkan unsur latar / *setting* sosial pada zaman Heian. Penulis juga menjelaskan mengenai satu penelitian terdahulu yang membahas unsur intrinsik dengan obyek yang berbeda, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melengkapi penelitian ini.

2.1 Kajian Struktural

Dalam menganalisis suatu karya sastra fiksi, peneliti memerlukan sebuah pisau untuk membedah hal tersebut. Pisau yang dimaksudkan dalam hal ini adalah alat atau cara yang digunakan. Sebuah teori atau pendekatan adalah pisau untuk membedah karya sastra fiksi. Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams, 1981: 68 dalam Nurgiyantoro, 2010: 36). Analisis

struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicoba jelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 2010: 37).

2.2 Kajian Unsur Intrinsik

Dalam sebuah karya sastra, khususnya prosa terdapat dua unsur pembangun sebuah karya sastra tersebut. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2010: 23) mengatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud, atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika seseorang membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya peristiwa,

cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

2.2.1 Tema

Ketika selesai membaca sebuah novel atau cerpen, biasanya pembaca selalu menanyakan apa makna cerita tersebut. Makna juga bisa disebut sebagai tema. Setiap karya sastra fiksi berupa novel maupun cerpen selalu mengandung tema cerita. Tema menurut Stanton (1965: 20) dan Kenny (1966: 88 dalam Nurgiyantoro, 2010: 67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menemukan tema sebuah karya fiksi, maka disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu tema. Walaupun sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan, walau belum tentu juga dilukiskan secara eksplisit. Tema juga mengandung inti pokok permasalahan dalam sebuah cerita. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat dari Moeliono, dkk (1993: 562 dalam Sugihastuti Suharto, 2010: 46) mengatakan bahwa masalah adalah persoalan kehidupan yang harus dipecahkan, sedangkan tema adalah sikap atau pandangan hidup orang terhadap masalah tersebut.

2.2.2 Plot

Stanton (1965: 14 dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Kenny (1966: 14 dalam Nurgiyantoro, 2010: 113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang

ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Perbedaan plot yang dikemukakan di bawah ini berdasarkan pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Perbedaan plot berdasarkan kriteria urutan waktu ada 3, yaitu pertama disebut sebagai plot lurus, maju atau dapat juga dinamakan progresif, yang kedua adalah sorot-balik, mundur atau *flash-back* atau dapat juga disebut sebagai regresif dan plot campuran.

2.2.3 Tokoh Dan Penokohan

Dalam karya sastra fiksi, tokoh adalah seorang manusia yang mengalami kejadian baik yang beruntun maupun tidak beruntun. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Panuti-Sudjiman (1991: 16 dalam Sugihastuti Suharto 2010: 50), tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Sedangkan penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita disebut penokohan (Jones, 1968: 33 dalam Sugiharto Suharto 2010: 50). Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mata penamaan itu dilakukan. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama cerita (*central character*, *main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia

merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Menurut Aminuddin (2013: 79) seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2013: 79). Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan.

2.2.4 Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, dalam pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175 dalam Nurgiyantoro, 2010: 216). Sedangkan, menurut Panuti-Sudjiman (1991: 44 dalam Sugihastuti Suharto, 2010: 54), latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

1. Latar Tempat

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin

berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2010: 227).

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010: 230).

3. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2010: 233), Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar meliputi gambaran letak geografis (termasuk topografi, pemandangan, perlengkapan, ruang), pekerjaan atau kesibukan tokoh, waktu berlakunya kejadian, musim, lingkungan, agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional tokoh (sumber : books.google.co.id).

Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga terlebih berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyoar pada penguasaan latar. Latar mencakup unsur tempat, waktu dan sosial budaya tetapi unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

Selain itu, Nurgiyantoro (1998: 216 dalam Sugiharto Suharto, 2010: 55) menambahkan bahwa latar yang baik dapat mendeskripsikan secara jelas peristiwa-peristiwa, perwatakan tokoh, dan konflik yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan segar, seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata.

2.2.5 Sudut Pandang

Abrams (1981: 142 dalam Nurgiyantoro 2010: 248) menyebutkan bahwa sudut pandang atau *point of view* menyorot pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sudut pandang dibedakan menjadi tiga, yaitu Sudut Pandang Persona Ketiga: Dia, Sudut Pandang

Persona Pertama : Aku, dan Sudut Pandang Campuran. Sudut pandang, *point of view*, menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams, 1981: 142 dalam Nurgiyantoro, 2010: 248).

2.2.6 Amanat atau Pesan Moral

Kenny (1966: 89 dalam Nurgiyantoro, 2010: 320) mengatakan bahwa moral dapat dipandang sebagai satu wujud tema dalam bentuk sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita. Secara umum moral menyoran pada pengertian atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti dan susila (KBBI, 1994). Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966: 89 dalam Nurgiyantoro 2010: 321), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan) lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Moral merupakan sebuah petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan. Moral bersifat praktis karena bisa ditemukan dalam kehidupan nyata seperti yang dapat ditemukan dalam sebuah karya fiksi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai unsur intrinsik sastra, karena sebuah penelitian tidak akan terlepas dari penelitian terdahulu. Hal ini tentu saja untuk melengkapi atau bahkan memperbaiki penelitian terdahulu.

Penulis dalam meneliti unsur intrinsik cerpen *Rashomon* ini mengacu pada penelitian terdahulu yaitu mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2011, Anggraeni Fitri Yunika, yang meneliti mengenai analisis unsur intrinsik dalam novel Daerah Salju karya Kawabata Yasunari.

Anggraeni Yunika Fitri dalam meneliti novel Daerah Salju, tetapi hanya dibatasi pada unsur tema, tokoh dan penokohan, latar / *setting*, alur/ plot dan amanat / pesan moral. Karena menurut peneliti terdahulu, unsur intrinsik yang membahas gaya bahasa sudah pernah dibahas dalam cerpen Maihime (Penari). Dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan teori strukturalisme dengan temuannya berupa tema, plot/alur, *setting*/latar, penokohan, dan amanat dari cerpen Maihime (Penari) dan menganalisis keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam membangun tema cerpen Daerah Salju karya Kawabata Yasunari.

Penelitian kedua yaitu Allin Wedari mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya tahun 2014 membahas novel karya Eiji Yoshikawa yang berjudul Konflik Antar Klan Taira no Masakado. Dalam penelitian tersebut, beliau menemukan temuan berupa tema, tokoh dan penokohan, alur / plot (yang terdiri dari konflik, klimaks dan peristiwa) serta latar / *setting*.

Selanjutnya, penelitian kali ini, penulis akan membahas mengenai latar / *setting* sosial pada zaman Heian. Dimana pada zaman Heian, penduduk Jepang

dibagi kedalam beberapa kelas yang salah satunya adalah kelas Samurai. Pada zaman ini, para bangsawan menguasai tanah lokal milik para petani, sehingga petani menjadi budak dari *Daimyo* (tuan tanah) meskipun tanah yang mereka gunakan adalah tanah milik petani.

Perbedaan penelitian kali ini dengan kedua penelitian diatas tentu saja terletak pada objek penelitian. Kedua peneliti diatas menggunakan objek novel, sedangkan penelitian kali ini menggunakan cerpen. Selain itu, pada penelitian pertama peneliti menggunakan teori strukturalisme dan peneliti kedua menggunakan pendekatan kajian struktural. Karena penelitian kali ini lebih spesifik dalam membahas satu unsur intrinsik (latar / *setting*), maka peneliti menggunakan pendekatan bukan teori. Pendekatan dianggap lebih spesifik dan lebih luas kajiannya dibanding dengan teori, meskipun keduanya sama-sama bisa digunakan untuk menganalisis suatu karya sastra fiksi.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab III ini, penulis akan tentang temuan dan pembahasan dari cerpen *Rashomon* karya Akutagawa Ryounosuke. Dalam rumusan masalah pada bab II telah disebutkan mengenai unsur-unsur intrinsik apa saja yang terdapat dalam cerpen tersebut. Pada bab temuan dan pembahasan ini, penulis akan membahas mengenai latar sosial pada zaman Heian dalam cerpen *Rashoumon*.

3.1 Sinopsis Cerpen *Rashoumon*

Pada suatu hari ketika hari menjelang senja, ada seorang Genin (samurai kelas bawah) yang berteduh di bawah menara *Rashoumon*. *Rashoumon* adalah sebuah menara dengan latar zaman Heian, terletak di prefektur Nara. *Rashoumon* sendiri sering dikaitkan dengan pintu gerbang *Rajomon* pada waktu itu.

Keadaan kota Kyoto pada saat itu sedang mengalami kemerosotan ekonomi dan terjadi bencana beruntun pada beberapa tahun silam. Menurut catatan kuno, patung Budha dan peralatan upacara lainnya hancur, sedangkan kayu-kayu yang tertempel pada cat merah yang terletak di pinggir jalan dijual sebagai kayu bakar. Genin yang sudah dipecat oleh majikannya, tidak mempunyai tempat tinggal. Maka, ia bingung harus kemana.

Setelah berteduh di bawah *Rashoumon* sambil menunggu hujan reda, akhirnya Genin memutuskan untuk bermalam di atas menara tersebut karena dinginnya kota Kyoto pada waktu itu. Ketika mencapai pertengahan anak tangga,

ia mengintai keadaan. Ia hanya berfikir bahwa yang berada di atas menara pastilah hanya mayat-mayat. Tetapi setelah menaiki dua tiga anak tangga Genin melihat ada seberkas cahaya yang sengaja dinyalakan oleh seseorang dan digoyang-goyangkan kesana-kemari.

Menurut kabar yang beredar, di atas menara tersebut dipakai sebagai tempat pembuangan mayat. Tetapi, hari ini Genin melihat ada seorang manusia yang berada di antara mayat-mayat. Sosok tersebut adalah seorang perempuan tua (Roba) yang berbaju kecoklatan, tubuhnya pendek, kurus, berambut putih dan mirip seekor monyet. Sambil memegang oncor kayu ditangan kanannya, perempuan tua tersebut sedang memandang mayat seorang perempuan berambut panjang.

Perempuan tua tersebut mulai mencabuti rambut dari mayat perempuan tua di depannya persis seperti seekor kera yang mencaari kutu di kepala anaknya. Ketika melihat hal tersebut, Genin membenci tindakan perempuan tua itu. Ia merasa bahwa perempuan tua itu melakukan tindakan kejahatan yang tidak termaafkan. Tetapi, Genin juga tidak mengetahui alasan mengapa perempuan tua itu mencabuti rambut mayat perempuan berambut panjang.

Sekilas, perempuan tua itu melihat kearah Genin yang sedang memperhatikannya mencabuti rambut dan seketika itu juga ia terkejut dan berusaha melarikan diri. Karena panik, perempuan tua itu mencoba melarikan diri dan akhirnya menabrak onggokan mayat-mayat didepannya. Genin mencengkeram lengan baju perempuan tua itu dan menanyakan apa yang sedang ia lakukan. Tetapi perempuan tua itu tetap bungkam tidak mau menjawab

pertanyaan Genin. Genin mengeluarkan pedang baja putih dari sarung pedangnya, dan Genin merasa menjadi penentu hidup mati perempuan tua yang ada dalam cengkramannya.

Pada akhirnya, dengan suara yang halus Genin menjelaskan siapa sebenarnya dia dan perempuan tua itu mulai membuka matanya dan menjawab pertanyaan Genin. Genin merasa kecewa setelah mendengar jawaban sederhana dari perempuan tua itu. Sejurus kemudian, ia mempunyai niat untuk merampok perempuan tua itu, meskipun pada saat di bawah menara ia juga mempunyai maksud tersebut.

Genin juga berfikir bahwa ia juga tidak mau mati kelaparan sama seperti perempuan tua itu. Maka dengan cepat, Genin merampas pakaian perempuan tua itu dan menarik pakaian tersebut dengan kasar. Meskipun sudah berusaha melawan, tetap saja perempuan tua itu tidak dapat menandingi kekuatan Genin, maka ia roboh dan terjatuh di antara ongkongan mayat-mayat itu. Sementara Genin menghilang entah kemana dalam gelap malam.

3.2 Hubungan Unsur Latar dengan Unsur Intrinsik Lainnya

Dalam membahas cerpen *Rashoumon* kali ini, peneliti lebih menonjolkan unsur intrinsik latar / *setting* sosial. Unsur latar / *setting* ini tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya unsur intrinsik lainnya, sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa dalam penelitian kali ini penulis mencoba menghubungkan keterkaitan unsur-unsur intrinsik satu sama lainnya. Unsur-unsur intrinsik sebagai

penguat pembahasan kali ini dibatasi hanya pada tema, tokoh dan penokohan, alur / plot, sudut pandang serta pesan moral / amanat.

3.2.1 Tema Cerpen *Rashoumon*

Tema adalah sebuah makna yang terkandung dalam sebuah cerita fiksi.

Tema bisa ditemukan setelah kita membaca sampai habis dan secara cermat.

Karena sifatnya yang tersembunyi, maka biasanya ia sulit ditemukan. Sifatnya yang sebagai inti cerita harus kita pahami terlebih dahulu sebelum menentukan unsur intrinsik yang lain.

Cerpen *Rashoumon* ini menceritakan tentang kisah seorang Genin (Samurai kelas bawah) yang merasakan kegalauan dalam dirinya, karena tidak diperkerjakan lagi oleh majikannya dan tidak mempunyai tempat tinggal.

Ditengah kegundahan hatinya, Genin pergi ke sebuah menara yang dikenal dengan nama *Rashoumon* dengan maksud untuk berteduh dari hujan dan bermalam disana.

Menara tersebut bila senja telah tiba suasana menjadi menyeramkan, tidak ada orang yang berani mendekat. Konon ceritanya, menara ini selalu dijadikan tempat pembuangan mayat.

Genin tak punya waktu untuk memilih cara menyelesaikan satu masalah yang tak mungkin dipecahkan. Kalaupun bisa memilih, yang ada hanyalah mati kelaparan di emperan atau di tanah pinggiran jalan. Kemudian mayatnya dibawa ke atas gerbang ini dan dicampakkan seperti seekor anjing. Seandainya tidak memilih... setelah pikirannya berputar-putar akhirnya ia sampai pada satu kesimpulan untuk menjadi pencuri. Tapi, “seandainya” ini sampai kapanpun tetap

saja “seandainya”. Meskipun yakin dirinya tidak punya pilihan, untuk memecahkan masalah “seandainya” tadi, tidak muncul keberanian dalam dirinya untuk dengan tegas membenarkan pikiran yang muncul belakangan bahwa “tidak ada yang bisa dilakukannya selain menjadi pencuri”.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa cerpen ini bertema tentang kegundahan seorang Genin karena sudah tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal lagi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

そこで、下人は、何をおいてもさし当たりあすの暮らしを
 どうにかしようとして——言わばどうにもならない事を、ど
 うにかしようとして、とりとめもない考えをたどりながら、
 (羅生門、8)

*Sokode, Genin wa, nani wo oitemosashi Atari asu no kurashi wo
 dounikashiyoutoshite---iwaba dounimonaranai koto wo,
 dounikashiyoutoshite, toritomemonai kangae wo tadarinagara,
 “Hujan yang turun sejak sekitar pukul empat sore belum ada tanda-
 tanda mau reda. Sementara itu, sambil mengikuti pikirannya yang
 mengembara tak menentu karena khawatir dan tak berdaya atas
 nasibnya esok hari, tanpa sengaja ia mendengarkan tetes hujan
 yang turun di Jalan Shujaku” (Wibawarta, 2008: 3)*

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema dalam cerpen *Rashoumon* adalah seorang Genin yang merasakan kegalauan hidup. Ia tidak lagi mempunyai pekerjaan. Karena sudah tidak mempunyai pekerjaan, ia memikirkan nasib hidupnya. Pada waktu zaman Heian tanah dimiliki oleh penguasa (*daimyo*) bukan pada pemerintah, meskipun tanah-tanah tersebut milik petani, tetapi petani juga harus menyewa tanahnya sendiri kepada tuan tanah dan harus menyerahkan berbagai macam upeti. Selain tanah-tanah petani dikuasai oleh penguasa tanah, pada waktu itu kota Kyoto mengalami bencana beruntun.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan pernyataan berikut, Kaisar Kammu (r.781-806) sangat tidak bahagia di Nara, dan di tahun 784 ia memutuskan sudah waktunya untuk memindahkan ibukota lagi. Tidak ada yang cukup mengetahui mengapa. Dia mungkin merasa tertindas oleh meningkatnya jumlah Candi Budha di kota. Atau, karena telah ada begitu banyak bencana dalam beberapa kali, ia mungkin hanya merasa itu naas. Dalam hal apapun, dia meninggalkan (Nara) secara terburu-buru (Henshall, 2004: 27).

Hubungan tema dengan latar, menurut penulis adalah untuk mengetahui pokok dan kandungan sebuah cerita jika dilihat melalui latar. Dalam cerpen ini, bertemakan kegundahan hati seorang Genin, yaitu samurai kelas bawah. Karena ia sudah dipecat oleh majikannya empat atau lima hari sebelumnya merupakan gambaran dari latar sosial. Ia dipecat karena keadaan kota Kyoto pada waktu itu sering terjadi bencana alam beruntun, kondisi ekonomi yang merosot serta adanya pengaruh pemindahan ibukota menjadi penyebab terhambatnya sistem perekonomian.

3.2.2 Plot Cerpen *Rashoumon*

Plot merupakan sebuah rangkaian urutan waktu yang terjadi pada sebuah cerita. Melalui alur, kita bisa mengetahui bagaimana cerita itu terjadi secara berurutan, atau tidak berurutan. Plot yang digunakan dalam cerpen *Rashoumon* ini adalah alur maju berdasarkan kriteria urutan waktu, tetapi didukung oleh penggambaran kota Tokyo pada beberapa tahun silam pada zaman Heian. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan alur maju atau *progresif*:

ある日の暮れ方の事である。一人下人が、羅生門の下で雨やみを待っていた。(羅生門, 6)

Aru hi no kure katano kotodearu. Hitori Geninga, Rashoumon no shita de ameyami wo motteita.

“Pada suatu senja, seorang Genin berteduh menunggu hujan reda di bawah Rashoumon”. (Wibawarta, 2008: 1)

Pada kutipan diatas menunjukkan alur maju atau progresif. Karena plot dalam cerpen tersebut dimulai pada waktu hari menjelang gelap (senja) hingga malam hari ketika Genin pergi meninggalkan perempuan tua setelah merampas pakainnya. Selain itu, di dalam cerpen tersebut tidak ditunjukkan adanya plot yang lainnya meskipun ada gambaran kota Kyoto pada beberapa tahun silam.

Dalam cerpen ini tokoh utamanya adalah Genin, seorang samurai kelas bawah. Pada zaman Heian, samurai pada awalnya merupakan petani yang dipersenjatai untuk menjaga keamanan Shouen (tanah pertanian pribadi) milik bangsawan. Karena pada zaman tersebut, masyarakatnya adalah feodal agraris.

Tetapi petani menjadi budak dari *daimyo* (tuan tanah) meskipun tanah yang mereka gunakan adalah tanah petani

(<http://www.jurnalharian.com/2013/01/mengenal-samurai-jepang-lebig-dalam.html>).

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, hubungan plot dengan latar / *setting* adalah untuk mempermudah jalan cerita dan memahami isi cerita. Plot dalam cerpen ini menggunakan alur maju / plot maju / *progressif* jika dihubungkan dengan latar / *setting* sosial adalah untuk menceritakan sosok Genin setelah kehilangan pekerjaan karena ia dianggap sebagai riak kecil dalam kemerosotan ekonomi pada zaman Heian tersebut. Plot yang ada pada cerpen ini menjelaskan latar / *setting* sosial dimana Genin kehilangan pekerjaan karena kemerosotan ekonomi di kota Kyoto.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan Cerpen *Rashoumon*

Tokoh cerita adalah lakon dalam sebuah cerita atau orang yang berperan dalam sebuah cerita. Jika dihubungkan dengan latar / *setting* cerita maka kita bisa melihat bagaimana tokoh yang ada dalam cerita, apakah tokoh tersebut seorang yang kaya atau tidak. Sedangkan penjelasan mengenai sifat ataupun karakter seorang tokoh, dalam dunia sastra hal itu disebut penokohan.

Dalam cerpen ini, tokoh Genin mempunyai peran sebagai tokoh utama.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Menurut Aminuddin (2013: 79) seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa Genin adalah tokoh utama :

“ある日の暮れ方の事である。一人の下人が、^{らしようもん}羅生門の下で雨やみを持っていた”（羅生門，1）

Aru hi no kurekata no koto dearu. Hitori Genin ga, Rashoumon no shita de ameyami wo mottekita.

“Pada suatu hari yang mulai agak gelap (senja), seorang Genin (samurai kelas rendah) berteduh menunggu hujan reda di bawah *Rashoumon*” (Wibawarta, 2008: 1)

Dalam awal cerita, penggarang sudah menampilkan tokoh Genin yang sedang berada di bawah *Rashoumon*. Menurut penulis kemunculannya di awal cerita dan hanya seorang diri bisa dijadikan acuan untuk membuktikan bahwa Genin adalah seorang tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010: 176) tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang

bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian.

Pada awal cerita dijelaskan bahwa Genin adalah seorang samurai kelas bawah. Dimana pada zaman Heian (kira-kira seratus tahun terakhir), kekuasaan politik dipegang oleh kaum samurai atau bushi (militer) (Surajaya, 1996: 16).

Menurut penulis, Genin dalam cerpen ini adalah seorang samurai miskin karena keadaan Kyoto pada waktu itu mengalami kemerosotan perekonomian dan bencana alam yang terjadi, sehingga ia dipecat oleh majikannya. Jika dikaitkan dengan keadaan kaum samurai pada zaman Heian, maka Genin dalam cerpen *Rashoumon* ini tentu saja tidak akan merampok pakaian milik Roba yang ia temui di atas menara. Karena pada zaman Heian kehidupan samurai berada pada zaman keemasan ketika pemerintahan Tokugawa.

Kekacauan di bidang politik dan tindak kejahatan meningkat di daerah-daerah menjelang akhir zaman Heian. Oposisi politik lahir sebagai akibat tindakan yang dilakukan Fujiwara dalam usaha untuk menyingkirkan musuh-musuhnya. Sementara perampokan dan kejahatan-kejahatan di daerah muncul sebagai akibat tajamnya jurang pemisah antara bangsawan pemilik tanah yang semakin kaya dengan para petani penggarap tanah yang semakin miskin (Surajaya, 1996: 20).

Selain tokoh utama, ada juga tokoh tambahan. Tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tak langsung. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya

hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu (Aminuddin, 2013: 79). Tokoh utama adalah yang dibuat sinopsisnya, yaitu dalam kegiatan pembuatan sinopsis, sedang tokoh tambahan biasanya diabaikan. Di dalam cerpen ini, Roba (perempuan tua) adalah sebagai tokoh tambahan, berikut cuplikan kalimat yang menunjukkan Roba sebagai tokoh tambahan :

それから、今までながめていた死骸の首に両手をかけると、
ちょうど、猿の親が猿の子のしらみをとるように、その長い
髪の毛を一本ずつ抜きはじめた。髪は毛に従って抜ける
らしい”（羅生門，11）

*Sorekara, ima made nagameteita shigai no kubi ni ryoute wo
kakeruto, choudo, saru no oya ga saru no ko no shirami wo
toruyouni, sono nagai kami no ke wo ippon zutsu nukihajimeta.
Kami wa ke ni shitagatte nukerurashii.*

“saat itu, untuk pertama kalinya, Genin melihat sesosok manusia berjongkok di Antara mayat-mayat. Sosok itu adalah seorang perempuan tua, berbaju kecoklatan, tubuhnya pendek, kurus, berambut putih, mirip seekor kera” (Wibawarta, 2008: 6)

Kemunculan tokoh Roba di akhir cerita mempengaruhi keadaan tokoh Genin. Awalnya Genin membenci tindakan perempuan tua itu yang mencabuti rambut seorang mayat. Tetapi, setelah mendengar penjelasan perempuan tua itu pada akhirnya Genin berubah merampok perempuan tua karena ia juga takut mati secara kelaparan. Hal ini bertentangan dengan jalan hidup samurai. Roba digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang mencabuti rambut mayat untuk digunakan sebagai cemara (wig), maka penulis menyimpulkan bahwa perempuan tua itu miskin. Tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal, sehingga ia tinggal bersama mayat-mayat buangan di atas menara *Rashoumon*.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 75) plot berkaitan erat dengan tokoh cerita. plot merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh. Dapat penulis simpulkan bahwa plot maju yang berada dalam cerpen ini mempengaruhi tokoh utama. Dimana keadaan Genin berubah menjadi perampok baju perempuan tua yang pada akhir cerita, setelah mendengar jawaban sederhana dari perempuan tua itu.

Hubungan latar / *setting* dengan penokohan dalam cerpen *Rashoumon* ini adalah ketika seorang samurai kelas bawah (Genin) yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal di jelaskan sedang berteduh di bawah menara. Di bawah *Rashoumon* itu, ia bermaksud menunggu hujan reda. Karena sudah tidak bekerja lagi pada majikannya, maka tokoh Genin memutuskan untuk bermalam di *Rashoumon* itu.

3.2.4 Latar atau *Setting* Cerpen *Rashoumon*

Latar / *setting* adalah sebuah keadaan yang menjelaskan waktu, tempat dan keadaan suatu cerita. keadaan dalam hal ini bisa berupa suasana, kondisi, dan sosial dalam suatu tempat terjadinya peristiwa. Di dalam sebuah cerita, latar menentukan kapan dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Dalam penelitian kali ini, penulis akan membahas secara lebih rinci bagaimana latar sosial yang terjadi pada zaman Heian, tetapi dengan didukung oleh latar waktu dan latar tempat.

1. Latar Tempat

Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin

berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2010: 227).

“広い門の下には、この男のほかになだれもない。ただ、ところどころ丹ねりのはだけ、大きな丸柱にきりぎりすが一匹とまっている。羅生門が、朱雀大路にある以上は、この男のほかのも、雨やみをする市女笠や揉鳥帽子が、もう二三人はありそうなものである。それが、この男のほかにはだれもない” (羅生門, 6)

Hiroi mon no shita ni wa, kono otoko no hokani daremonai. Tada, tokoro dokoro ninerinowadake, ookina Marubashi ni kirigirisuga ippiki tomatteiru. Rashoumon ga, Suzukuoji ni aru ijou wa, kono otokono hokano mo, ame yami wo suru yurunugaru ya momieboshi ga, mou ni san nin ha arisouna mono dearu. Sorega, kono otokono hokaniwa daremo inai.

“Selain dia (Genin) tidak ada seorang pun dibawah gerbang yang luas itu. Hanya ada seekor belalang yang bertengger di tiang bulat besar warna merah yang sudah mengelupas di sana-sini. Karena *Rashoumon* terletak di jalan besar Shujaku, mestinya paling tidak ada dua-tiga orang mengenakan *ichimegasa* atau *momieboshi* yang berteduh disitu. Tapi tidak ada orang lain selain lelaki itu” (Wibawarta, 2008: 1)

Penggalan kalimat di atas menunjukkan latar tempat, yaitu di *Rashoumon*.

Rashoumon adalah sebuah menara tua yang tidak terawat karena kota Kyoto didera bencana beruntun pada beberapa tahun silam dan digunakan untuk

membuang mayat-mayat orang yang meninggal. *Rashoumon* juga bisa diartikan sebagai “Gerbang Sutra Kehidupan”, di atas menara tersebut tidak ada kehidupan

hanya ada mayat-mayat orang yang meninggal. Selain itu menara tersebut dimanfaatkan rubah, cerpelai dan pencuri sebagai tempat tinggal. *Rashoumon*

terletak di prefektur Nara. Karena terjadinya perselisian di dalam kerajaan, maka kaisar Kanmu yang menggantikan kaisar Konin memindahkan ibukota Nara ke

Heian.

Pada waktu zaman Heian, istana dibangun dengan meniru model ibukota Cina. Istana berada pada ujung utara kota, persis dibagian tengah, dengan bagian istana menghadap ke selatan. Sudut tenggara Istana Heian berada di tengah-tengah bangunan yang sekarang disebut istana Nijo. Pintu gerbang utama istana disebut Suzakumon berada di ujung utara Jalan Raya Suzaku yang membelah kota menjadi dua bagian, timur dan barat, mulai dari pintu masuk kota yang disebut *Rashoumon*. Selain Suzakumon yang merupakan pintu gerbang utama, Istana Heian memiliki 13 pintu gerbang lain yang berada di ujung ruas-ruas jalan utama (大路, *ōji*) di sekeliling istana, kecuali 3 ruas jalan di sudut utara istana yang sekaligus merupakan batas utara kota.

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2010: 230)

“ある日の暮れ方の事であえる” (羅生門, 6)

Aru hi no kure kata no koto dearu.

Pada suatu hari yang agak gelap (senja)” (Wibawarta, 2008: 1)

Latar waktu tersebut menunjukkan waktu pada awal kejadian Genin berteduh dibawah menara *Rashoumon*. Pada waktu Genin berteduh di bawah menara tersebut, waktu menunjukkan hari yang agak gelap (senja). Dan ketika itu, tidak ada seorang pun yang berlalu lalang meskipun *Rashoumon* terletak di jalan besar Shujaku. Hari yang mulai agak gelap, menjadikan suasana yang menakutkan

dan jika dihubungkan dengan kondisi latar tempat disebut menara yang digunakan untuk membuang mayat maka keadaan tersebut sangat mendukung penggambaran *Rashoumon* yang menyeramkan menurut sang pengarang.

3. Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro, 2010: 233).

“なぜかという、この三年、京都には、地震とか辻風とか火事とか饑饉とかいう災いがつづいて起こった。そこで洛中のさびれ方は一通りではない。旧記によると、仏像や仏具を打ち砕いて、その丹がついたり、金銀の箔がついたりした木を、道ばたにつみ重ねて、新の料に売りついていたという事である。洛中がその始末であるから、羅生門の修理などは、もとよりだれも捨ててかえみる者がなかった。するとその荒れ果てたのをよい事にして、狐狸が住む。盗人が住む。とうとうしまいには、引き取り手のない死人を、この門へ持って来て、捨てて行くという習慣さえできた。そこで、日の目が見えなくなると、だれでもだれでも気味を悪がって、この門の近所へは足ぶみをしない事になってしまったのである”（羅生門、6）

Naze katoiu to, kono san nen, Kyotoniwa, jishintoka, tsujitoka, kajitoka, kikintoka iu wasawai ga tsuzuite okotta. Sokode rakuchuu no sabire kata wa toori dewanai. Kyuuki niyoruto, butsuzou ya butsugu wo uchikudaite, sono niga tsuitari, ara no ryou ni uritteita toiu koto dearu. Rakuchuuga sono shimatsu dearukara. Rashoumon no shuuri nadowa, motoyori daremo suttee kaemiru mono ga kata. Suruto sono are hatetano wo yoi koto nishite, kori ga sumu. Nusutto ga sumu. Toutou shimai niwa, hikitori te no nai shinin wo, kono mon he motte kite. Sutte iku touiu shukan sae dekita. Sokode, me no higa mienakunaruto, daremo daremo kimi

wo arugatte, kono mon no bashou he wa ashi bumi wo shinao koto ninatte shimatta nodearu.

“Kota Kyoto sesepi itu karena beberapa tahun silam didera bencana beruntun, mulai dari gempa bumi, angin puyuh, kebakaran dan paceklik. Karena itu Kyoto jadi senyap dan porak poranda. Menurut catatan kuno, patung Budha dan kayu-kayunya yang masih tertempel pada cat merah dan berada ditumpuk dipinggir jalan, di jual sebagai kayu bakar. Karena kondisi Kyoto seperti itu, maka perbaikan Rashoumon sulit diharapkan. Rubah dan cerpelai, juga para pencuri, memanfaatkan reruntuhan sebagai tempat tinggal. Akhirnya, lazim membawa dan membuang mayat tak dikenal ke gerbang itu. Karena bila malam telah tiba suasananya menjadi menyeramkan, tidak ada orang yang berani mendekat ke menara tersebut” (Wibawarta, 2008: 2)

Karena kondisi kota Kyoto yang seperti itu, maka perbaikan Rashoumon tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Dan kondisi kemerosotan perekonomian Jepang pada waktu itu, Genin juga dipecat oleh majikannya yang telah bekerja padanya selama bertahun-tahun. Karena kemerosotan perekonomian tersebut, Genin menjadi kehilangan pekerjaannya.

Jika dikaitkan dengan keadaan zaman Heian, struktur pemilikan tanah pada zaman Heian berpusat pada tanah pertanian pribadi (shoen) yang dimiliki oleh kaum bangsawan sejak pembukaan tanah-tanah baru pada zaman Nara. Di samping dimiliki oleh bangsawan-bangsawan pusat, tanah pertanian ini juga dimiliki oleh penguasa-penguasa daerah dan pengelola kuil (Surajaya, 1996: 18). Maka, penulis menarik kesimpulan karena keadaan ekonomi yang seperti itu maka banyak rakyat kecil yang tertindas, kelaparan dan bahkan tidak mempunyai pekerjaan.

Salah satunya menimpa seorang Genin (samurai kelas bawah) yang sudah tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan. Biasanya samurai-samurai

tersebut tinggal bersama majikannya, karena sifat mereka sebagai pelayan majikan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 75) latar bersifat memberikan aturan permainan terhadap tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh dan karenanya akan mempengaruhi pemilihan tema. Jadi, kesimpulannya, seorang tokoh Genin berubah pola pikirnya setelah melihat keadaan sosial kota Tokyo yang memburuk. Pada awalnya, Genin memegang teguh jalan hidupnya sebagai samurai tetapi pada akhirnya harus bertolak belakang dengan jalan hidup tersebut hanya karena masalah sepele, yaitu takut mati karena kelaparan.

Ketika Hideyoshi memegang kekuasaan, ia berhasil mempersatukan seluruh Jepang dengan mengalahkan jenderal-jenderal lain pada tahun 1590. Karena itu ia sangat merisaukan ancaman dari luar. Di dalam negeri ia berhasil menarik garis pemisah yang tegas antara kaum samurai dengan para petani, begitu juga para pendeta agama. Para pendeta yang bersenjata dilucutinya. Begitu juga para petani. Dan para samurai yang mempunyai tanah ditarik kembali ke markasnya. Kalau menolak, ia harus melepaskan kedudukannya sebagai samurai dan menyatakan diri menjadi kelas petani. Dengan demikian ia meletakkan dasar-dasar masyarakat feodal yang terdiri dari empat kelas, yaitu kelas samurai, kelas petani, kelas tukang dan kelas pedagang (Rosidi, 1981: 13).

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa gerbang *Rashoumon* tersebut memang ada, tetapi sang pengarang, Akutagawa Ryounosuke memberi kesan menyeramkan pada gerbang tersebut, karena dalam cerpen ini menara *Rashoumon* digunakan sebagai tempat pembuangan mayat.

Pada awalnya Akutagawa Ryounosuke menggunakan kanji 羅症門 yang berarti bahwa gerbang tersebut adalah gerbang menuju jalan kematian karena ada kanji 症 (shou) yang berarti sakit. Kanji tersebut menggambarkan keadaan kota Kyoto yang sedang mengalami kemerosotan perekonomian. Dahulu gerbang *Rashoumon* menjadi gerbang utama kota. Gerbang kota haruslah mencerminkan keadaan kota yang dipagarinya. Gerbang kota yang rusak dapat diartikan bahwa keadaan kota di dalamnya juga sama rusaknya / tidak terawat akibat dari kemerosotan ekonomi kota Kyoto (sumber:

<http://www.japantimes.co.jp/life/2012/07/29/life/the-taisho-era-when-modernity-ruled-japans-masses/#.U8DaY5SSySo>).

Rashoumon dalam bahasa Jepang modern disebut *Rajoumon*. Kata *Rajoumon* berasal dari kata 羅城 (*Rajou*) yang berarti tembok kota dan 門 (*mon*) yang berarti gerbang, sehingga *Rajoumon* berarti “Gerbang Utama Kota”. Tetapi, pada awalnya gerbang ini dikenal dengan nama *Raseimon*. Nama *Rashoumon* menggunakan kanji 羅生門 (yang juga dapat dibaca *Raseimon*), namun modern ini, *Rajoumon*, menggunakan kanji asli (羅城門 daripada 羅生門) dan pembaca lebih umum menggunakan karakter kanji kedua (Jou 城 daripada Sei 生) (<http://www.japan-talk.com/jt/new/rashomon-kyotos-demon-gate>). Sehingga kata

Rashoumon dengan kanji 羅生門 mempunyai arti “Gerbang Sutra Kehidupan”.

Gambaran mengenai mayat-mayat yang dibuang di atas menara, adalah bukti kekejaman pemerintah pada waktu itu. Mereka yang dibuang di atas menara mungkin saja mati karena kelaparan dan tidak mempunyai pekerjaan. Pada zaman

Heian masyarakat Jepang dikelompokkan ke dalam 4 tingkatan kelas. Selain itu,

Pusat kesibukan kompleks istana pindah ke Istana Dalam (*Dairi*) dan Shishinden.

Di kemudian hari, Seiryouden bahkan mengambil alih peran Daigokuden sebagai pusat kesibukan urusan pemerintahan.

Sejalan dengan pindahnya pusat kesibukan di Dairi, bagian luar kompleks istana menjadi makin tidak aman, terutama pada malam hari. Salah satu alasan penyebab adalah kepercayaan takhayul yang kuat dalam masyarakat waktu itu.

Gedung kosong dijauhi karena takut dengan arwah dan hantu. Kompleks Buraku-in bahkan dipercaya sebagai berhantu. Dengan keadaan sosial seperti pada waktu itu, dapat dipastikan kalau keadaan Negara Jepang pada waktu itu sedang kacau balau. Berikut ini akan dijelaskan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman Heian, jika dikaitkan dengan cerpen *Rashoumon*.

Pertama, Kaisar Kanmu memindahkan ibukota ke Heiankyo (Kyoto), sering kali mengirim tentara ke Emisi, daerah Timur Laut dan berhasil memperluas kekuatannya. Hal ini jika dikaitkan dengan cerpen *Rashoumon* menjadikan kota Kyoto mengalami perekonomian yang tidak stabil sehingga banyak masyarakat Jepang di zaman Heian kehilangan pekerjaan dan membuat mereka terpaksa menjadi perampok, yang salah satu contohnya adalah seorang Genin (Samurai kelas bawah).

Kedua, agama Buddha baru mulai muncul, seperti aliran *Tendai* (Saicho), aliran *Shingon* (Kukai), dan lain-lain. Saicho dan Kukai adalah orang yang dikirim kaisar Jepang ke Tiongkok untuk mempelajari agama Budha lebih jauh.

Sekembalinya mereka ke Jepang, Saicho membangun sekte / aliran Tendai yang

dalam Bahasa Cina disebut Tien Tai, sedangkan Kukai mendirikan maghza Shingon satu tahun kemudian. Tetapi karena pada waktu itu kota Kyoto mengalami kemerosotan perekonomian dan bencana beruntun, maka patung-patung Budha dan alat-alat upacaranya lainnya hancur. Sehingga kayu-kayunya yang masih tertempel cat dan berada ditumpuk di pinggir jalan, dijual sebagai kayu bakar. Melihat keadaan kota Kyoto yang seperti ini jika dikaitkan dengan cerpen *Rashoumon* tentu saja membuat banyak masyarakatnya menjadi takut mati karena kelaparan dan membuat mereka harus menjual kayu-kayu yang semestinya adalah aset upacara keagamaan, dijual untuk bertahan hidup.

Ketiga, keluarga Fujiwara menjadi *Sessyo* (penasihat bagi kaisar yang belum dewasa / patih) dan *Kanpaku* (penasihat bagi kaisar yang sudah dewasa) serta memegang kekuasaan politik di Negara. Pada masa Fujiwara, Michinaga dan anaknya Yorimichi, yang memegang (*Sekkan Seiji*) sistem politik perwalian menjadi makmur. Kepercayaan *Jodo Shinko* (kepercayaan pada pertengahan abad ke 10, dengan adanya pemberontakan di berbagai daerah, suasana masyarakat mulai kacau, maka orang-orang membaca do'a Budha dan memegang kepercayaan terhadap Budha Amitabha dan berdoa bahwa sesudah kematian akan dilahirkan lagi di tanah murni/surga) menyebar kemana-mana dan *Byodo-in* (Kuil Budha di kota Uji, prefektur Kyoto) beserta *Hoo-do* (bangunan yang paling terkenal di kuil *Byodo-in* disebut Hall Phoenix atau Amida Hall) didirikan. Sistem politik / pemerintahan di daerah-daerah menjadi berantakan, karena banyak pejabat pemerintah tingkat propinsi hanya memikirkan pendapatannya diri sendiri. Hal ini lah yang membuat petani melakukan pemberontakan kepada tuan tanah

(*daimyo*), karena mereka harus membayar banyak upeti meskipun tanah yang mereka kerjakan adalah milik mereka sendiri. Di zaman Heian ini, merupakan awal kemunculan terbentuknya samurai. Samurai terbentuk dari para petani yang memberontak karena tanah-tanah milik mereka di miliki oleh tuan tanah (*daimyo*).

Sementara itu, keluarga Fujiwara hidup mewah dan bersenang-senang di ibukota.

Terakhir, Heishi yang menang dalam pemberontakan Hogen dan pemberontakan Heiji memiliki kekuasaan besar di bidang politik, Taira no Kiyomori sebagai wakilnya menerima jabatan *Daijo Daijin* (penguasa utama).

Tetapi Heishi dikalahkan oleh Genji dan akhirnya dibinasakan. Hal ini, jika dikaitkan dengan cerpen *Rashoumon*, sejak terjadi peperangan tersebut maka kelompok samurai dibubarkan dan pembagian kelas masyarakat juga dibubarkan.

Sampai saat ini, di Jepang hanya ada wajib militer untuk anak laki-laki yang berusia 17 tahun ke atas.

Peristiwa-peristiwa tersebut mempengaruhi kehidupan seorang Genin yang tidak mempunyai pekerjaan dan tempat tinggal. Genin hanyalah salah satu dari sekian banyak samurai yang terkena imbas dalam kemerosotan perekonomian pada zaman Heian. Pada zaman Heian adalah saat dimana samurai dibentuk. Para samurai yang dibentuk tersebut adalah untuk memberontak kepada tuan tanah.

Tuan tanah menarik pajak-pajak dari tanah milik petani sangat besar.

3.2.5 Sudut Pandang Cerpen *Rashoumon*

Sudut pandang merupakan cara pandang seseorang dalam melihat suatu karya fiksi. Dengan sudut pandang tersebut, pembaca menjadi lebih mudah menebak apa yang di maksud oleh penggarang dalam menyampaikan isi cerita.

Abrams (1981: 142 dalam Nurgiyantoro 2010: 248) menyebutkan bahwa sudut pandang atau *point of view* menyorot pada sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Dengan demikian sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Berikut ini merupakan penggalan kalimat yang menunjukkan bahwa cerpen *Rashoumon* menggunakan sudut pandang orang ketiga dia mahatahu :

“ところがその主人からは、五四日前に暇を出された”
(羅生門, 7)

Tokoroga sono shujin karawa, yon go niche mae ni hima wo dasareta.

“Biasanya, tentu ia (Genin) harus kembali kerumah tuannya, tapi ia telah dipecat empat atau lima hari sebelumnya” (Wibawarta, 2008: 3)

Dalam cerpen ini, menggunakan sudut pandang orang ketiga “dia” mahatahu. Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh “dia” yang satu ke “dia” yang lain, menceritakan atau sebaliknya menyembunyikan ucapan dan tindakan tokoh., bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan,

pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas seperti halnya ucapan dan tindakan nyata (Abrams, 1981: 143 dalam Nurgiyantoro, 2010: 258).

Dalam cerpen ini sudut pandang orang ketiga dia mahatahu, membuat penulis mengetahui semua perasaan dan sifat yang dimiliki oleh Genin. Penulis disini, diajak untuk mengetahui bagaimana kegundahan hati seorang Genin, seakan-akan penulis menyelinap masuk ke dalam diri Genin karena ikut merasakan bagaimana perasaan Genin pada saat kehilangan pekerjaan, tidak mempunyai tempat tinggal, melihat perempuan tua mencabuti rambut orang yang meninggal dan pada akhirnya menjadi pencuri.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa hubungan dari unsur tokoh, latar, tema, alur dan *setting* dapat melengkapi unsur sudut pandang. Maka dari sini, penulis mengetahui dengan jelas bagaimana seorang Genin dalam menghadapi persoalan hidupnya. Ia memilih menjadi perampok pakaian milik perempuan tua, karena ia membenci perbuatan tak terpuji perempuan tua itu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini :

下人は、すばやく、老婆ろうばの着物きものをはぎとった。それから、
足にしがみつこうとする老婆ろうばを手荒く死骸てあらの上へ蹴倒しがいした。
梯子はしごの口までは、わずかに、五走かぞを数えるばかりである。
下人ははぎとった桜皮色ひわだいろの着物をわきにかかえて、またた
くまに急きゅうな梯子はしごを夜の底そこへかけおりた

Genin wa, subayaku, Rouba no kimono wo hagiatta. Sorekara, ashi ni shigamitsukou to suru Rouba wo tearaku shigai no ue ha taoshita. Hashiko no kuchi madewa, wazukani, gosou wo kazoeru bakaridearu. Genin wa hagitotta hiwadairo no kimono wo wakini kakaete, matatakumani kyuuna hashiko wo yoru no oso he kakeorita.

Dengan cepat Genin merenggut pakaian yang dikenakan perempuan tua itu. Lalu dengan kasar menarik tangan perempuan tua yang berusaha mencengkeram kakinya, dan menyepakinya hingga jauh menerpa mayat-mayat. Hanya lima langkah saja untuk mencapai mulut tangga. Dengan mengepit pakaian kekuningan hasil rampasannya, dalam sekejap Genin sudah menuruni tangga curam menembus kegelapan malam.

Dari penggalan kalimat di atas, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang orang ketiga dia mahatahu, mengetahui bagaimana sikap yang dilakukan

Genin terhadap perempuan tua itu dan bagaimana perasaan perempuan tua itu setelah pakaiannya di rampas paksa oleh Genin dan membuatnya terlempar di onngokan mayat-mayat yang berada di atas menara tersebut. Hubungan sudut pandang dengan latar adalah untuk menjelaskan bagaimana keadaan latar tersebut, dimana latar tersebut berlangsung dan kapan latar tersebut terjadi melalui penjelasan sang narrator sebagai sudut pandang orang ketiga mahatahu.

3.2.6 Amanat / Pesan Moral dalam Cerpen *Rashoumon*

Amanat adalah sebuah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita yang telah dibuatnya. Setelah membaca sebuah cerita, biasanya ada sebuah atmosfir baru bagi pembaca untuk meniru hal baik yang dilakukan oleh tokoh cerita dalam cerita tersebut.

Kenny (1966: 89 dalam Nurgiyantoro, 2010: 320) mengatakan bahwa moral dapat dipandang sebagai satu wujud tema dalam bentuk sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Dalam cerpen *Rashoumon* ini, sang pengarang Akutagawa Ryunosuke mempunyai pesan moral yang tersembunyi. Karena, seperti yang kita ketahui karya-karyanya Akutagawa Ryounosuke selalu berakhir pada kematian atau bunuh diri bersama Geisha. Tetapi, penulis menangkap pesan moral yang tersembunyi tersebut. Bahwa sebagai manusia, ketika melihat manusia lain berbuat keburukan maka kita seharusnya tidak ikut melakukan hal buruk tersebut.

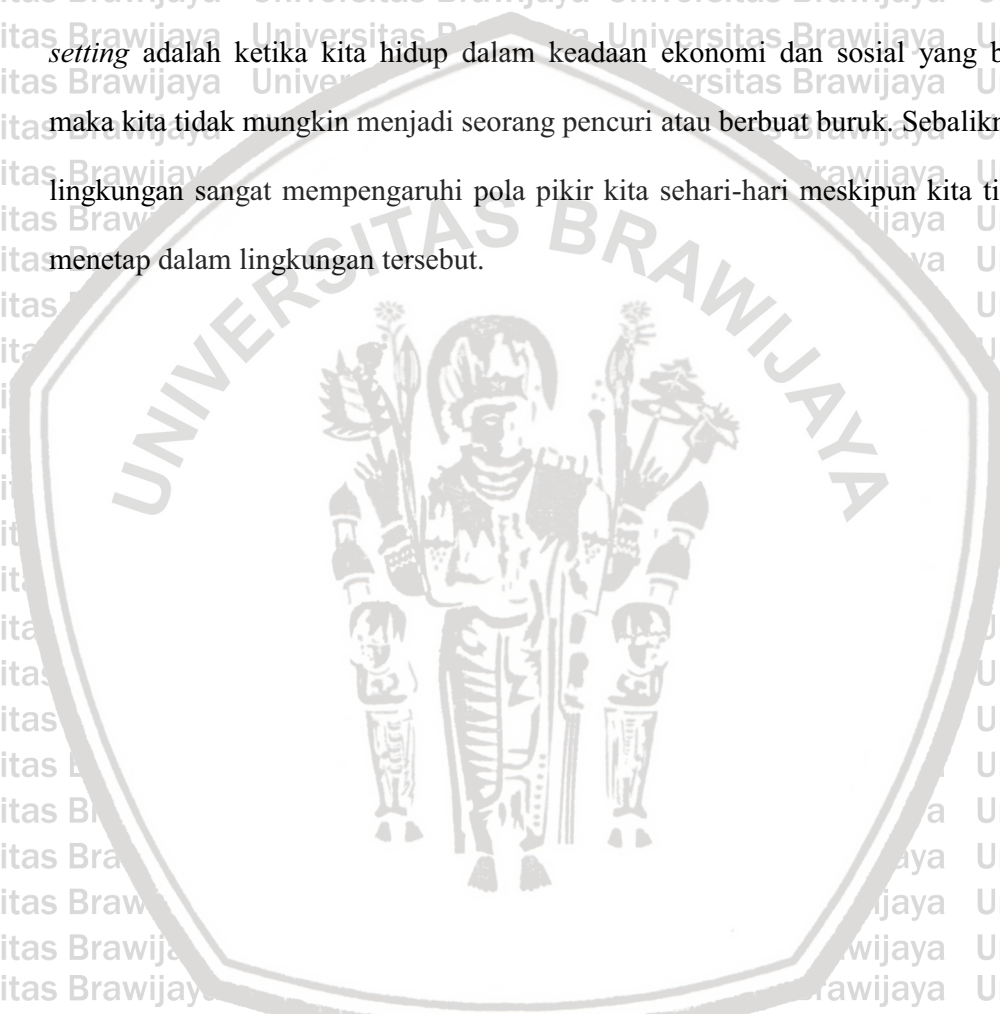
Hal tersebut dapat di cerminkan dalam kutipan berikut :

“では、おれが引剥をしようと恨むまいな。おれもそうしな
なければ、飢え死にをする体なのだ” (羅生門, 16)
Dewa, orega inke wo shiyō to uramumaina. Oremo sōushinakereba, kieshini wo suru karadananoda.
“kalau begitu jangan salahkan aku jika aku merampokmu. Aku pun mati kelaparan kalau tidak melakukannya” (Wibawarta, 2008: 11)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa kelakuan buruk Genin karena melihat perempuan tua tersebut melakukan hal yang buruk juga. Genin melakukan hal tersebut karena ia merasa takut kelaparan. Meskipun awalnya Genin hanya mempunyai “niat” sebagai pencuri, tetapi ia tidak mempunyai kekuatan untuk melakukannya. Melalui cerpen ini, kita sebagai makhluk sosial diingatkan supaya tidak melakukan hal buruk ketika melihat manusia lainnya juga melakukan hal buruk.

“我々は他の人が悪行をやって見ると、とんでも理由で
その悪行を真似ていけない”
Warewarewa hokano hitoga akugyou wo yatte miruto, tondemo ryūde sono akugyuu wo maneteikenai
“ketika kita melihat orang lain berbuat hal yang buruk, maka kita jangan meniru perbuatan buruk tersebut apapun alasannya”

Selain pesan moral yang sudah dijelaskan di atas, maka sebaiknya kita sebagai manusia harus mempunyai rasa malu. karena tidak mempunyai rasa malu, Genin merampok pakaian perempuan tua dengan alasan ia juga takut mati kelaparan. Unsur pesan moral atau amanat jika dihubungkan dengan unsur latar / *setting* adalah ketika kita hidup dalam keadaan ekonomi dan sosial yang baik maka kita tidak mungkin menjadi seorang pencuri atau berbuat buruk. Sebaliknya, lingkungan sangat mempengaruhi pola pikir kita sehari-hari meskipun kita tidak menetap dalam lingkungan tersebut.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Sastra merupakan dunia yang menggambarkan keindahan melalui tulisan, gambar maupun suara. Salah satu karya sastra adalah karya sastra fiksi. Di dalam karya sastra fiksi, terdapat dua unsur pembangun cerita. Yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

Dalam cerpen *Rashoumon* ini, kondisi kota Kyoto yang sedang dalam keadaan kacau balau membuat sosok samurai kelas bawah kehilangan pekerjaan dan tempat tinggal. Di menara yang terkenal angker tersebut, sang samurai kelas bawah (Genin) berteduh dari hujan yang pada akhirnya memutuskan untuk bermalam disana.

Keadaan sosok Genin bertolak belakang dengan keadaan samurai pada waktu itu yang menjadi pengawal tuan tanah (*daimyo*). Mereka yang menjadi pengawal tuan tanah hidup berkecukupan dalam kemewahan. Tetapi, jika dilihat dari kondisi masyarakat yang hidup kesusahan karena tanah mereka keserakahan tuan tanah, membuat para petani menjadi tidak memiliki tanah lagi dan juga mereka harus membayar banyak upeti kepada tuan tanah.

Latar sosial sangat mempengaruhi tokoh Genin. Karena keadaan kota Kyoto yang mengalami kemerosotan perekonomian membuatnya harus

melakukan niat buruk, yaitu menjadi seorang perampok. Hubungan tokoh dan latar sosial membawa pesan moral. Pesan yang terlihat eksplisit, mengandung arti bahwa kita tidak boleh melakukan hal yang kurang terpuji sekalipun itu dalam keadaan genting atau karena melihat orang lain melakukannya.

Sebagai penyempurna semua unsur di atas, maka sudut pandang sangat diperlukan dalam membaca karya fiksi. Dalam cerpen ini, menggunakan sudut pandang orang ketiga dia maha tahu yang seolah-olah ia adalah roh dari tokoh Genin dan Roba (perempuan tua). Pembaca dibuat merasakan apa yang dialami oleh Genin dan perempuan tua.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, maka penulis mengharapkan pada peneliti selanjutnya untuk menganalisis cerpen *Rashoumon* ini dengan menggunakan pendekatan historis, karena cerpen ini bisa dikaji melalui sejarah zaman Heian dengan memfokuskan sastra sebagai sejarah.

Semoga penelitian selanjutnya lebih menyempurnakan penelitian kali ini, tentunya dengan teori atau pun pendekatan yang terbaru. Penulis juga tidak segan-segan jika ada kritik atau saran yang membangun dalam penelitian ini, akan penulis terima dengan tangan terbuka. Karena penelitian ini jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, M.Pd., Drs. (2013). *Apresiasi Pengantar Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Endraswarsa, Suwardi, MHUM., DR. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Fitri Yunika, Anggraeni, S.S. (2011). *Analisis Unsur Instrinsik Dalam Novel Daerah Salju Karya Kawabata Yasunari*. Tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Kutha Ratna, Nyoman, S.U., Prof. Dr. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rokhmansyah, Alifian, S.S., M.Hum. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Rosidi, Ajip. (1989). *Mengenal Sastra Dan Sastrawan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sugihastuti, M.S., Dra. (2011). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suharto, Sugiharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Surajaya, I Ketut, Prof. Dr. M.A. (1996). *Pengantar Sejarah Jepang 1*. Depok : Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Wibawarta, Bambang. (2008). *Rashoumon*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia
- Wedari, Allin, S.S. (2014). *Konflik Antar Klan Taira No Masakodo Karya Eiji Yoshikawa*. Tidak Diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- <http://www.jurnalharian.com/2013/01/mengenal-samurai-jepang-lebig-dalam.html> (diakses tanggal 12 Juli 2014, jam 13.45)
- <http://www.hyogo-c.ed.jp/~mc-center/nihongoshidou/syakaikakyouzai/nihon%20in.pdf> (diakses tanggal 17 Juli 2014, jam 19.30)
- <http://www.japan-talk.com/jt/new/rashomon-kyotos-demon-gate> (diakses tanggal 12 Agustus 2014, jam 02:56)

Lampiran 1 : CV Mahasiswa

CURRICULUM VITAE

Nama : Anik Setiyo Ningrum
 NIM : 105110213111003
 Program Studi : Sastra Jepang
 Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 11 Januari 1992
 Alamat Asal : Jl.Diponegoro rt 04 rw 02 Banjarejo Pakis
 Nomor Ponsel : 082231873355
 Alamat Email : anikpangabean@yahoo.com
 Pendidikan : SDN Banjarejo 2 (1998-2004)
 : SLTPN 2 Pakis (2004-2007)
 : SMA Negeri 1 Tumpang (2007-2010)
 : Universitas Brawijaya (2010-sekarang)
 Prestasi
 2013 : Mengikuti JLPT N3
 Pengalaman Kerja
 1. Pernah bekerja sebagai staff akuntansi di Kantor Konsultan Manajemen
 Februari-Oktober 2012
 2. Magang di SMA Negeri 7 Malang Juli-Agustus 2013

Lampiran 2 : Teks Asli Rashoumon

羅生門

芥川龍之介

ある日の暮れである。一人の下人が、羅生門の下で雨やみを持っていた。

広い門の下に、この男のほかにだれもいない、ただ、ところどころ丹塗のはげた、大きな丸柱に、^{きりぎりす}蟋蟀が一四つまっている。羅生門が、^{すざくおおじ}朱雀大路にある以上は、この男のほかに、雨やみをする市女笠や^{いちめがき もみえぼし}揉烏帽子が、もう二三人はありそうなものである。それが、この男のほかにほだれもいない。

なぜかという、この二三年、京都には、地震とか辻風とか火事とか^{ききん}饑饉とかいう災いがつづいて起こった。そこで洛中のさびれ方は一通りではない。^{きゆうき}旧記によると、仏像や仏具を打ち砕いて、その丹がついたり、金銀の箔がついたりした木を、道はたりつみ重ねて、^{たきぎ しろ}薪の料に売っていたという事である。洛中がその始末であるから、羅生門の修理などは、もとよりだれも捨てて^{かえり}顧みる者がなかった。するとその^{あら はた}荒れ果てたのをよい事にして、^{こり}狐狸が住む。^{ぬすびと}盗人が住む。とうとうしまいには、引き取りのない死人を、この門へ持って来た、捨てて行くという習慣さえできた。そこで、日の目が見えなくなると、だれでも気味を悪がって、この門の近所へは足ぶみをしない事になってしまったのである。

そのかわりまた^{からす}鴉がどこからか、たくさん集まって来た。昼間みると、その鴉が何羽となく輪を描いて、高い^{しび}鷗尾のまわりを鳴きながら、飛びまわっている。ことに門の上の空が、夕焼けであかくなる時には、それが^{こま}胡麻をまいたようにはつきり見えたり。鴉は、もちろん、門の上に^{こくげん}ある死人の肉を、ついばみに来るのである-----もったもきょうは、^{いちわ}刻限がおそいせいか、一羽も見えない。ただ、ところどころ、くずれかかった、

そうしてそのくずれ目に長い草のはえた石段の上に、鴉のふんが、点々と白くこびりついているのが見える。下人は七段ある石段のいちばん上の段に、雨のふるのをながめていた。

作者はさっき、「下人が雨やみを持っていた」と書いた。しかし、下人は雨やんでも、格別どうしようという当てはない。ふだんなら、もちろん、主人の家へ帰るべきはずである。ところがその主人からは、四五日前に暇を出された。前にも書いたように、当時京都の町は一通りならず衰微していた。今この下人が、長年、使われていた主人から、暇を出されたのも、実はこの衰微の小さな余波にほかならない。だから「下人が雨やみを持っていた」と言うよりも、「雨にふりこめられた下人が、行き所がなく、途方にくれていた」と言うほうが、適当である。その上、きょうの空模様も少なからず、この平安朝の下人の[sentimentalism]に影響した。申の刻下がりから降りだした雨は、いまだに上がるけしきがない。そこで、下人は、何をおいてもさし当たりあすの暮らしをどうにかしようとして---言わばどうにもならない事を、どうにかしようとして、とりとめもない考えをたどりながら、さっきから朱雀大路にふる雨の音を、聞くともなく聞いていたのである。

雨は、羅生門をつつんで、遠くから、ざあっという音をあつめて来る。夕やみは次第に空を低くして、見上げると、門の屋根が、斜めにつき出した薨の先に、重たくうす暗い雲をささえている。

どうにもならない事を、どうにかするためには、手段を選んでいゝるいとまはない。選んでいゝれば、ついじの下か、道ばたの上の上で、飢え死にをするばかりである。そうして、この門の上へ持って来て、犬のようには捨てられてしまうばかりである。選ばないとすれば---下人の考えは、何度も同じ道を低回したあげくにやっとこの局所へ逢着した。しかしこの「すれば」は、いつまでたっても、結局「すれば」であった。下人は、手段を選ばないという事を肯定しながらも、この「すれば」のか

たをつけるために、当然、その後にきたるべき「盗人になるよりほかにしかたがない」という事を、積極的に肯定するだけの、勇気がだすにいたのである。

下人は、大きな嚏をして、それから、大儀そうに立ち上がった。夕冷えのする京都は、もう火桶がほしいほどの寒さである。風は門の柱と柱の間を、夕やみと共に遠慮なく、吹きぬける。丹塗りの柱にとまっていた蟋蟀も。もうどこかへ行ってしまった。

下人は首をちぢめながら、山吹の汗衫に重ねた、紺の青の肩を高くして門のまわりを見まわした。雨風のうれえない、人目にかかる恐れのない、一晩らくにねられそうな所があれば、そこでともかくも、夜を明かそうと思ったからである。すると、辛い、門の上の楼へ上る、幅広い、これも丹を塗った梯子が目についた。上なら、人がいたにしても、どうせ死人ばかりである。下人はそこで、腰にさげた聖柄の大力が鞘走らないように気をつけながら、藁草履をはいた足を、その梯子のいちばん下の段へふみかけた。

それから何分の後である。羅生門の楼の上へ出る、幅の広い梯子の中段に、一人の男が、猫のように身をちぢめて、息を殺しながら、上の梯子をうかがっていた。楼の上からさす火の光が、かすかに、その男の右の頬をぬらしている。短い鬚の中に、赤く膿を持った面皰のあたる頬である。下人は、始めから、この上にいる者は、死人ばかりだと高をくくっていた。それが、梯子を二三段上がって見ると、上ではだれか火をとほして、しかもその火をこここど働かしているらしい。これは、その濁った、黄いろい光が、すみずみに蜘蛛の巣をかけた天井裏に、揺れながら映ったので、すぐにそれと知れたのである。この雨の夜に、この羅生門の上で、火をとましているからは、どうせただの者ではない。

下人は、^{やもり}守宮のように^{あしおと}足音をぬすんで、やっと急を梯子を、いちばん上の段まで^は這うようにして上りつめた。そうしてからだをできるだけ、平らにしながら、首をできるだけ、前へ出して、恐れる^{ろう}恐る、^{ろう}楼の内をのぞいて見た。

見ると、楼の内には、うわさに聞いたとおり、いくつかの^{しがい}死骸が、無造作に捨ててあるが、火の光の^{およ}及ぶ^{はんい}範囲が、思ったより狭いので、数もいくつともわからない。ただ、おぼろげながら、^し知れるのは、その中に^{はだか}裸の^{しがい}死骸と、^{きもの}着物を着た^{しがい}死骸とがあることである。もちろん、中には女も男もまじっているらしい。そうして、その^{しがい}死骸は皆、それが、かつて、生きていた人間だという事実さえ^{じじつ}疑^{うたが}われるほど、土をこねて造った^{にんぎょう}人形のように、口をあいたり手を延ばしたりして、ごろごろ床の上にころがっていた。しかも、^{かた}肩とか^{むね}胸とかの高くなっている部分に、ほんやりした火の光をうけて、^{ひく}低くなっている部分の^{ぶぶん}影をいっそう暗くしながら、^{えいきゅう}永久に^{おし}唾のごとく黙っていた。

下人は、それらの^{しがい}死骸の^{ふもん}腐爛した^{しゅうき}臭気思わず、鼻をおおった。しかし、その手は、次の^{しゅんかん}瞬間には、もう鼻をおおう事を忘れていた。あの強い^{かんじょう}感情が、ほとんど、ことごとくこの男の^{きゅうかく}嗅覚をおぼぼつてしまったからである。

下人の目は、その時はじめてその^{しがい}死骸の中にうずくまっている人間を見た。^{ひはだいろう}檜皮色の着物を着た、背の低い、やせた、^{しろがあたま}白髪頭の、^{さる}猿のような老婆である。その老婆は、右の手に火をともした松の^{きぎ}木切れを持って、その死骸の一つの顔をのぞきこむようにながめていた。^{ひげ}鬚の毛の長いところを見ると、たぶん女の死骸であろう。

下人は六分の^{きょうふ}恐怖と四分の好奇心とに働かされて、^{ざんじ}暫時は^{いき}息をすのさえ忘れていた。旧記の記者の話を借りれば、「^{きゅうき}頭身の毛も^{きしや}太る」^{どうしん}

ように感じたのである。すると老婆は、松の木切れを、床板の間にさして、それから、今までながめていた死骸の首に両手をかけると、ちょうど、猿の親が猿の子のしらみをとるように、その長い鬚の毛を一本ずつ抜きはじめた。鬚は手從って抜けるらしい。

その鬚の毛が、一本ずつ抜けるのに従って、下人の心からは、恐怖が少しずつ消えて行った。そうして、それと同時に、この老婆に対するはげしい憎悪が、少しずつ動いて来た。----いや、この老婆に対すると言っては、語弊があるかもしれない。むしろ、あらゆる悪に対する反感が、一分ごとに強さを増して来たのである。この時、だれかがこの下人に、さっき門の下でこの男が考えていた、飢え死にするか盗人になるかという問題を、改めて持ち出したら、おそらく下人は、なんの未練もなく、飢え死にを選んだ事であるう。それほど、この男の悪を憎む心は、老婆の床にさした松の木切れのように、勢いよく燃え上がりだしていたのである。

下人には、もちろん、なぜ老婆が死人の鬚の毛を抜くかわからなかった。従って、合理的には、それを善悪のいずれに方づけてよいか知らなかった。しかし下人にとっては、この雨の夜に、この羅生門の上で、死人の鬚の毛を抜くという事が、それだけですでに許すべからざる悪であった。もちろん、下人は、さっきまで自分が、盗人になる気でいた事などは、とうに忘れていたのである。

そこで、下人は、両足に力を入れて、いきなり、梯子から上へ飛び上がった。そうして聖柄の太刀に手をかけながら、大またに老婆の前へ歩みよった。老婆が踊いたのは言うまでもない。

老婆、一目下人を見ると、まるで弩にでもはじかれたように、飛び上がった。

「おのれ、どこへ行く」

下人は、老婆が死骸^{しがい}につまずをながら、あわてふためいて逃げようとする行く手をふさいで、こうののしった。老婆は、それでも下人をつきのけて行こうとする。下人はまた、それを行かすまいとして、押しもどす。二人は死骸^{しがい}の中で、しばらく、無言^{むごん}のまま、つかみ合った。しかし勝敗^{しょうはい}は、はじめからわかっている。下人はとうとう、老婆の腕^{うで}をつかんで、無理にそこへねじ倒した。ちょうど、鶏^{にわとり}の足のような、骨^{ほね}と皮ばかりの腕^{うで}である。

「何をしていた。言え。言わぬと、これだぞよ」

下人は、老婆をつき放すと、いきなり、太刀の鞘^{さや}を払って、白い鋼^{はがね}の色を、その目の前へつきつけた。けれども、老婆は黙っている。両手^{りょうて}をわなわなふるわせて、肩^{かた}で息を切りながら、目を、目玉がまぶたの外へ出そうになるほど、見開いて垂^{みひら}のように執拗^{しゆうね}く黙っている。これを見ると、下人は初めて明白に、この老婆の生死^{せいし}が、全然^{ぜんぜん}、自分の意志^{いし}に支配^{しはい}されているという事を意識^{いしき}した。そうして、この意識^{いしき}は、今までけわしく燃えていた憎悪^{ぞうお}の心を、いつのまにかさましてしまった。あとに残ったのは、ただ、ある仕事をして、それが円満^{えんまん}に成就^{じゆうじゆ}した時の、安らかな得意^{とくい}と満足^{まんぞく}とがあるばかりである。そこで、下人は、老婆を見おろしながら、少し声を柔^{やわ}らげてこう言った。

「おれは検非違使^{けびいし}の序^{ちよう}の役人^{やくにん}などではない。今しがたこの門の下通り^とかかった旅^{たび}の者だ。だからお前に縄^{なわ}をかけて、どうしようというような事はない。ただ、今自分この門の上で、何をしていたのだが、それをおれに話しさえすればいいのだ」。

すると、老婆^{ろうば}は、見開^{みひら}いていた目を、いつそう大きくして、じつとその下人の顔^{みまも}を見守った。まぶたの赤^{にく}くなった、肉食^{にくしょく}鳥^{とり}のような、鋭^{すど}

い目で見たのである。それから、しわで、ほとんど、鼻と一つになったくちびるを、何か物でもかんでいるように動かした。細い喉で、とがった喉仏の動いているのが見える。その時、その喉から、鴉の鳴くような声が、あえぎあえぎ、下人の耳へ伝わって来た。

「この髪を抜いてな、この髪を抜いてな、鬢にしよう思うたのじや」。

下人は、老婆の答えが存外平凡なのに失望した。そうして失望すると同時に、また前の憎悪が、冷ややかな侮蔑といっしょに、心の中はいって来た。すると、その気色が、生方へも通じたのであろう。老婆は、片手に、まだ死骸の顔から奪った長い抜け毛を持ったなり、ひき(serangga)のつぶやくような声で、口ごもりながら、こんな事を言った。

「なるほどな、死人の鬢の毛を抜くという事は、なんぼう悪い事かもしれぬ。じゃが、ここにいる死人どもは、皆、そのくらいな事を、されてもいい人間ばかりだぞよ。現在、わしが今、髪を抜いた女などはな、蛇を四寸ばかりずつに切って干したのを、干し魚だと言うて、太刀席の陣へ売りに往くんだわ。疫病にかかって、太刀席どもが、次かさず葉料に買っていたそうな。わしは、この女のした事が悪いとは思っていいぬ。せねば、飢え死にをするのじゃて、しかたがなくした事である。されば、今また、わしのしていた事も悪い事とは思わぬぞよ。これとてもやりせねば、飢え死にをするのじゃて、しかたがなくする事じゃわいの。じゃて、そのしかたがない事を、よく知っていたこの女は、おおかたわしにする事も大目に見てくれるのである」。

老婆は、だいたいこんな意味の事を言った。

下人は、太刀を鞘におさめて、その太刀の柄を左の手でおさえながら、冷然として、この話を聞いていた。もちろん、左の手では、赤

く頬^{ほお}に膿^{うみ}を持った大きな面炮^{にきび}を気にしながら、聞いているのである。し

かし、これを聞いているうちに、下人の心には、ある勇氣^{ゆうき}が生まれて来た。

それは、さつき門の下で、この男には欠けていた勇氣^{ゆうき}である。そうして、

またさつき、この門の上へ上がって、この老婆^{ろうば}を捕^{つか}えた時の勇氣^{ゆうき}とは、

全然^{ぜんぜん}、反対^{はんたい}な方向^{ほうこう}に動^{うご}こうとする勇氣^{ゆうき}である。下人は、飢え死^{きえし}にをす

るか盗人^{ぬすびと}になるかに、迷^{まよ}わなかったばかりではない。その時のこの男の

心もちから言えば、飢え死になどという事は、ほとんど、考える事さえで

きないほど、意識^{いしき}の外^おに追^おい出^でされていた。

「きっと、そうか」

老婆の話終わると、下人はあざけるような声^{ねん}で念^{ねん}をおした。そう

して、一足前へ出ると、不意^{ふい}に左の手を面炮^{にきび}から離^{はな}して、老婆^{ろうば}の襟髪^{えりがみ}をつかみながら、かみつくようにこう言った。

「では、おれがひはぎをしようと恨^{うら}むまいな。おれもそうしなれば、飢え死^{きえし}にをする体なのだ」。

下人は、すばやく、老婆^{ろうば}の着物^{きもの}をはぎとった。それから、足にしが

みつこうとする老婆^{ろうば}を手荒^{てあら}く死骸^{しがい}の上へ蹴倒^{けたお}した。梯子^{はしご}の口までは、わず

かに、五走^{かぞ}を数えるばかりである。下人ははぎとった桧皮色^{ひわだいろ}の着物をわ

きにかかえて、またたくまに急^{きゆう}な梯子^{はしご}を夜の底^{そこ}へかけおりた。

しばらく、死んだ、ように倒^{たお}れていた老婆^{ろうば}が、死骸^{しがい}の中から、そ

の裸^{はだか}のからだを起こしたのは、それからも間もなく事である。老婆^{ろうば}はつ

ぶやくような、うめくような声を立てながら、まだ燃えている火の光をた

よりに、梯子^{はしご}の口まで、はって行^いった。そうして、そこから、短^{みじか}い白髪^{しらが}

をさかさまにして、門の下をのぞきこんだ。外には、ただ黒洞々^{くくとうとう}たる夜

があるばかりである。下人の行くえは、だも知らない。

Lampiran 3 : Terjemahan Cerpen Rashoumon

TERJEMAHAN CERPEN *RASHOUMON*

Pada suatu senja, seorang Genin berteduh menunggu hujan reda di bawah

Rashoumon.

Selain dia tidak ada seorang pun di bawah gerbang yang luas itu. Hanya

ada seekor belalang yang bertengger di tiang bulat besar warna merah yang sudah

mengelupas di sana-sini. Karena *Rashoumon* terletak di jalan besar *Shujaku*,

mestinya paling tidak ada dua-tiga orang mengenakan *ichimegasa* atau

momieboshi yang berteduh di situ. Tapi tidak ada orang lain selain lelaki itu.

Kota Kyoto sesepi itu karena beberapa tahun silam didera bencana

beruntun, mulai dari gempa bumi, angina puyuh, kebakaran, dan paceklik. Karena

itu Kyoto jadi senyap dan porak-poranda. Menurut catatan kuno, patung Budha

dan peralatan upacara agama Budha lainnya hancur, dan kayu-kayunya yang

masih tertempel cat dan berada ditumpuk di pinggir jalan, dijual sebagai kayu

bakar. Karena kondisi Kyoto seperti itu, maka perbaikan *Rashoumon* sulit

diharapkan. Rubah dan cerpelai, juga para pencoleng, memanfaatkan reruntuhan

sebagai tempat tinggal. Akhirnya, lazim membawa dan membuang mayat tak

dikenal ke gerbang itu. Karena bila senja telah tiba suasanaanya menjadi

menyeramkan, tidak ada orang yang berani mendekat.

Sebagai gantinya, burung-burung gagak berdatangan dari berbagai penjuru.

Di siang hari burung-burung itu terbang mengitari *shibi* sambil berkoak-koak.

Seiring memerahnya langit di atas gerbang karena senja menjelang, kawanan

burung gagak itu tampak seperti taburan butiran-butiran wijen. Tentu saja mereka

datang untuk menyantap daging mayat-mayat yang ada di tempat itu. Tapi hari itu tak tampak seekor gagak pun, barangkali karena sudah terlalu larut. Hanya saja di beberapa bagian tangga batu yang mulai rusak dan disela-selanya ditumbuhi rumput tinggi tampak bercak-bercak putih, ceceran kotoran gagak. Genin, yang berpakaian lusuh warna biru tua, duduk di anak-tangga ketujuh, paling atas, termangu menatap hujan sambil mengopek-ngopek jerawat besar di pipi kanannya.

Tadi pengarang mengungkapkan bahwa Genin itu sedang menunggu hujan reda. Namun, walaupun hujan reda ia tidak tahu harus berbuat apa. Biasanya, tentu ia harus kembali ke rumah tuannya, tapi ia telah dipecat empat-lima hari lalu.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, pada saat itu Kyoto mengalami kemunduran yang cepat. Genin itu, yang dipecat oleh seorang tuan yang telah mempekerjakannya selama bertahun-tahun, tidak lain merupakan riak kecil kemunduran itu. Maka ketimbang mengatakan “Genin menunggu hujan reda”, lebih tepat mengatakan “Genin yang terkurung hujan tak tahu harus pergi ke mana”. Lagi pula cuaca hari itu sangat mempengaruhi batin Genin. Hujan yang turun sejak sekitar pukul empat sore belum ada tanda-tanda mau reda. Sementara itu, sambil mengikuti pikirannya yang mengembara tak menentu karena khawatir dan tak berdaya atas nasibnya esok hari, tanpa sengaja ia mendengarkan tetes hujan yang turun di Jalan Shujaku.

Hujan menyelimuti Rashoumon, dari kejauhan terdengar suara hujan yang semakin deras. Senja semakin kelam, dan ketika ia mendongak tampaklah ujung genting yang mencuat dari atap gerbang menyangga awan berat kehitaman.

Genin tak punya waktu untuk memilih cara menyelesaikan satu masalah yang tak mungkin dipecahkan. Kalaupun bisa memilih, yang ada hanyalah mati kelaparan di emperan atau di tanah pinggiran jalan. Kemudian mayatnya dibawa ke atas gerbang ini dan dicampakkan seperti seekor anjing. Seandainya tidak memilih ... setelah pikirannya berputar-putar akhirnya ia sampai pada satu kesimpulan untuk menjadi pencuri. Tapi, “seandainya” ini sampai kapanpun tetap saja “seandainya”. Meskipun yakin dirinya tidak punya pilihan, untuk memecahkan masalah “seandainya” tadi, tidak muncul keberanian dalam dirinya untuk tegas membenarkan pikiran yang muncul belakangan bahwa “tidak ada yang bisa dilakukannya selain menjadi pencuri”.

Setelah bersin dengan keras ia pun bangkit perlahan. Dinginnya senja di Kyoto menjadikan dia rindu hangatnya tungku arang. Angina menyelinap semaunya di antara tiang-tiang gerbang bersama gelap malam. Belalang yang tadi bertengger di tiang merah pun sudah pergi entah ke mana.

Genin memandang ke sekeliling gerbang sambil mengerutkan lehernya, dan mengangkat bagian pundak pakaian birunya yang menutupi baju dalam tipis warna kuning. Ia memutuskan untuk melewati malam di situ jika ada tempat yang terlindung dari angin dan hujan, dan tak terlihat oleh siapapun. Ia beruntung menemukan tangga lebar berpermis merah yang menuju ke menara di atas gerbang. Ia berpikir, kalaupun ada orang di atas paling juga hanya mayat. Kakinya yang bersandal jerami menginjak anak tangga paling bawah, sambil berhati-hati menjaga agar pedang di pinggangnya tidak terlepas dari sarungnya.

Ketika mencapai pertengahan tangga menuju menara beberapa menit kemudian, ia mengintai keadaan di atas sambil menahan napas dan mengendap-endap seperti seekor kucing.

Seberkas cahaya dari atas menara menerpa pipi kanannya. Pipi dengan jerawat merah bernanah di antara campangnyanya yang pendek. Sejak semula Genin mengira paling-paling hanya mayat saja yang ada di dalam menara. Tapi setelah menaiki dua atau tiga anak tangga, ia melihat seberkas api yang dinyalakan oleh seseorang, dan sepertinya orang itu menggerakkannya ke sana-kemari. Ia langsung mengetahuinya, karena cahaya kuning suram bergoyang-goyang menyinari langit-langit yang dipenuhi jarring laba-laba. Orang yang menyalakan api di atas *Rashoumon* di malam hari dan hujan ini tentu bukan sembarangan.

Genin merayap seperti seekor cicak di anak tangga terjal tanpa mengeluarkan suara. Akhirnya ia mencapai anak tangga teratas. Sambil tetap tiarap, ia menjulurkan leher sebisanya, mencoba mengintip ke dalam menara dengan perasaan takut-takut.

Sebagaimana desas-desus yang didengarnya selama ini, terlihat beberapa mayat buangan bergelimpangan di dalam menara. Tapi ia tidak tahu jumlahnya karena cahaya temaram. Ia hanya melihat samar-samar ada yang telanjang, dan ada pula yang berpakaian. Tentu saja di antara mayat-mayat itu, selain mayat lelaki, ada mayat perempuan. Mereka berserakan di lantai, mirip boneka-boneka dari tanah, ada yang mulutnya menganga bahwa sebelumnya mereka adalah manusia yang pernah hidup. Bagian tubuh yang lebih tinggi, seperti bahu dan

dada, diterpa cahaya temaram, sedangkan bagian lainnya lenyap ditelan bayangan, dan diam bagai bisu abadi.

Tanpa sadar Genin menutup hidung karena tercium bau menyengat mayat-mayat yang membusuk itu. Tapi, beberapa saat kemudian ia sudah lupa menutup hidung dengan tangannya. Dorongan perasaan yang kuat menjarah perhatiannya dan mengalahkan indera penciumannya.

Saat itu, untuk pertama kalinya, Genin melihat sesosok manusia berjongkok di atas mayat-mayat. Sosok itu adalah seorang perempuan tua, berbaju kecoklatan, tubuhnya pendek, kurus, berambut putih, mirip seekor monyet.

Dengan oncor dari potongan kayu cemara di tangan kanannya, perempuan tua itu memandangi wajah sesosok mayat. Karena rambutnya panjang, mungkin mayat itu mayat seorang perempuan.

Karena lebih dikuasai rasa takut ketimbang rasa ingin tahu, beberapa saat lamanya bahkan untuk bernapas sekalipun ia tak ingat. Meminjam istilah para penulis zaman dulu, ia merasa rambut di kepala dan tubuhnya meremang.

Perempuan tua itu mencampakkan oncor kayu cemara di celah lantai papan, kemudian menaruh kedua belah tangannya pada leher mayat yang sejak tadi dipandanginya. Perempuan tua itu mulai mencabuti rambut panjang si mayat helai demi helai, persis seperti seekor monyet sedang mencari kutu di tubuh anaknya. Sepertinya rambut itu tercabut oleh gerakan tangannya.

Seiring dengan tercabutnya rambut helai demi helai, perasaan takut dalam diri Genin sedikit demi sedikit lenyap, dan bersamaan dengan itu pula kebenciannya terhadap nenek itu memuncak. Mungkin tidak tepat lagi jika

dikatakan bahwa kebencian itu hanya terhadap si nenek, melainkan terhadap segala tindak kejahatan yang semakin menderas menit demi menit. Jika saat itu seseorang bertanya kepadanya apakah ia memilih mati kelaparan atau menjadi pencuri, sebagaimana yang muncul di benak lelaki di bawah gerbang tadi, sangat boleh jadi ia akan memilih mati kelaparan. Kebenciannya terhadap kejahatan membara bagai potongan kayu cemara yang ditancapkan oleh si nenek ke lantai.

Tentu saja Genin tak tahu kenapa nenek itu mencabuti rambut mayat. Jadi secara rasional ia tak tahu harus menilai baik atau buruk perbuatan itu. Tapi bagi Genin, perbuatan mencabuti rambut mayat di *Rashoumon* pada malam hujan itu sudah merupakan kejahatan tak termaafkan. Pasti ia sendiri lupa bahwa beberapa saat yang lalu terlintas benaknya untuk menjadi pencuri.

Genin lantas menghimpun tenaga pada kedua kakinya, serta-merta melompat dari tangga. Sambil menggenggam gagang pedang ia menghampiri nenek tua itu dengan langkah lebar. Si nenek terkejut bukan kepalang.

Sekilas ia melihat ke arah Genin, dan saking kagetnya seketika itu pula ia terlonjak bagai dilontarkan dengan ketapel.

“Hei... mau ke mana kau?” hardik Genin seraya mencengkeram tangan si nenek yang bermaksud melarikan diri, dan saking paniknya tersandung mayat yang ada di situ. Ia masih berusaha kabur, namun Genin mendorongnya kembali. Beberapa saat mereka bergumul di antara mayat-mayat tanpa mengeluarkan kata-kata. Tapi tentu saja sejak awal sudah jelas siapa yang lebih unggul. Akhirnya

Genin mencengkeram lengan si nenek, kemudian memelintir dan

menghempaskannya dengan paksa ke lantai. Lengan nenek itu kurus-kering tinggal tulang-belulang, seperti kaki ayam.

“Apa yang sedang kau lakukan? Jawab..! Kalau tak mau mengaku...”

Genin melepas cengkeramanannya, seraya menghunus pedang baja putih berkilau dan mengacungkannya ke depan mata si nenek. Tapi, nenek tua itu tetap bungkam. Kedua tangannya gemetar hebat, napasnya terengah, matanya membelalak seperti hendak melompat keluar dari kelopaknyanya, dan bungkam seribu Bahasa seperti orang bisu. Melihat hal itu, untuk pertama kalinya, dengan jelas Genin menyadari bahwa hidup-mati nenek itu berada dalam genggamannya.

Kesadaran ini, tanpa disadari, telah membuat reda kemarahannya yang membara, dan yang tersisa hanyalah perasaan puas dan bangga yang menyejukkan hati.

Sambil menatap nenek itu, Genin berkata dengan nada suara sedikit lebih lunak.

“Aku bukan petugas Badan Keamanan. Aku kebetulan lewat di dekat gerbang ini. Maka aku tidak akan mengikat atau melakukan tindakan apapun terhadapmu. Kau cukup mengatakan sedang melakukan apa di sini.”

Nenek tua itu lalu membuka matanya lebih lebar lagi, menatap tajam ke arah wajah Genin bagai burung pemakan daging. Si nenek menggerakkan bibirnya yang hamper menyatu dengan hidung karena kerut, seperti mengunyah sesuatu. Terlihat jakunnya yang lancip bergerak-gerak pada tenggorokannya yang kurus. Dari tenggorokannya itu keluar suara seperti suara burung gagak sambil terengah-enggah.

“Aku mencabuti rambut... Aku mencabuti rambut, untuk membuat cemara.”

Genin kecewa dengan jawaban sederhana dan di luar dugaanya itu.

Bersamaan dengan rasa kecewa yang muncul, perasaan benci dan terhina yang menyengat melesap masuk ke dalam dadanya. Barangkali rasa gusarnya dapat ditangkap oleh nenek itu. Sebelah tangan nenek itu masih memegang rambut panjang yang dicabutinya dari kepala-kepala mayat, dan seperti bergumam ia berkata dengan suara parau.

“Ya... memang, mencabuti rambut orang yang sudah mati mungkin bagimu merupakan kejahatan besar. Tapi, mayat-mayat yang ada di sini semuanya pantas diperlakukan seperti itu. Perempuan yang rambutnya barusan kucabuti, biasa menjual daging ular kering yang dipotong-potong sekitar 12 sentimeter ke barak penjaga dan mengatakannya sebagai ikan kering. Kalau tidak mati karena terserang wabah penyakit, pasti sekarang pun ia masih menjualnya. Para pengawal katanya kerap membeli, dan mengatakan rasanya enak. Perbuatannya tidak dapat disalahkan, karena kalau tidak melakukan itu ia akan mati kelaparan. Ia terpaksa melakukannya. Jadi, yang kulakukan pun bukan perbuatan tercela. Aku terpaksa melakukannya, karena kalau tidak aku pun akan mati kelaparan. Maka, perempuan itu tentunya dapat memahami pula apa yang kulakukan sekarang ini.”

Genin menyarungkan pedangnya. Ia mendengarkan ocehan nenek itu dengan dingin sambil menggenggam gagang pedang. Tangan kanannya terus saja sibuk mengopek jerawat merah besar dan bernanah di pipinya. Namun, ketika mendengarkan omongan itu di batin Genin muncul suatu keberanian yang belum pernah dirasakannya ketika duduk di bawah gerbang beberapa saat lalu. Keberanian yang dirasakannya saat ini sama sekali bertolak-belakang dengan

keberanian yang dirasakannya ketika naik ke menara dan kemudian menangkap si nenek. Bukan berarti ia tidak ragu lagi untuk menjadi pencuri atau mati kelaparan. Saat itu, hamper tak terbesit dalam hati Genin untuk mati kelaparan. Ia membuang jauh-jauh pikiran itu.

“Kau yakin begitu?” Tanya Genin dengan nada mengejek, ketika nenek tua itu selesai bicara. Ia maju selangkah seraya menarik tangan kanannya dari jerawat, lalu sambil mencengkeram leher baju perempuan tua itu ia berkata geram.

“Kalau begitu jangan salahkan aku jika aku merampokmu. Aku pun akan mati kelaparan kalau tidak melakukannya.”

Dengan cepat Genin merenggut pakaian yang dikenakan perempuan tua itu. Lalu dengan kasar menarik tangan perempuan tua yang berusaha mencengkeram kakinya, dan menyepakinya hingga jauh menerpa mayat-mayat. Hanya lima langkah saja untuk mencapai mulut tangga. Dengan mengepit pakaian kekuningan hasil rampasannya, dalam sekejap Genin sudah menuruni tangga curam menembus kegelapan malam.

Tubuh telanjang nenek tua yang roboh seperti orang mati itu baru bisa bangkit dari onggokan mayat-mayat beberapa saat kemudian. Sambil menggerutu dan mengerang ia merangkak mencapai mulut tangga dibantu cahaya obor yang masih menyala. Dari tempat itu ia melongok ke bawah gerbang dengan ubannya yang pendek menjuntai.

Diluar hanya ada kelam malam.

Tak ada yang tahu ke mana Genin pergi.

*Genin : samurai kelas bawah

*Rashoumon sering dikaitkan dengan *Rajomon*, pintu gerbang pada zaman Heian (794-1185), sekarang terletak di Prefektur (daerah setingkat provinsi) Nara. *Mon* berarti gerbang. Ketika itu ibukota Jepang terletak di Nara.

**Ichimegasa* : Topi dari kulit bamboo, awalnya dikenakan oleh perempuan pedagang pada zaman Heian. Bentuknya mirip caping.

**Momieboshi* : Sejenis topi berwarna hitam, biasa dikenakan oleh kaum bangsawan

**Shibi* : Hiasan pada tepian atap yang terbuat dari batu atau genteng, bentuknya mirip ekor ikan



Lampiran 4 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Anik Setiyo Ningrum
2. NIM : 105110213111003
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Latar Sosial Yang Mempengaruhi Tokoh Genin
Dalam Cerpen *Rashoumon* Karya Akutagawa
Ryounosuke
6. Tanggal Mengajukan : 7 Maret 2014
7. Tanggal Selesai Revisi : 12 Agustus 2014
8. Nama Pembimbing : I. Nadya Inda Syartanti, M.Si
II. Efrizal, M.A
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	7 Maret 2014	Pengajuan judul	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
2.	10 Maret 2014	Acc judul	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
3.	14 Maret 2014	Pengajuan Bab I, II	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
4.	19 Maret 2014	Revisi Bab I, II	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
5.	4 April 2014	Revisi Bab I, II	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
6.	23 April 2014	ACC Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
7.	29 April 2014	ACC Seminar Proposal	Efrizal, M.A	
8.	8 Mei 2014	Seminar Proposal	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
			Efrizal, M.A	
9.	2 Juni 2014	Revisi Seminar Proposal dan Pengajuan Bab III dan IV	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
10.	9 Mei 2014	Revisi Bab III dan IV	Nadya Inda Syartanti, M.Si	
11.	12 Juni 2014	Revisi bab III dan IV	Nadya Inda Syartanti, M.Si	

12.	18 Juni 2014	ACC Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si
		Pengajuan abstrak bahasa Jepang	Iizuka Tasuku
15.	20 Juni 2014	Revisi bab III dan IV dan ACC Seminar Hasil	Efrizal, M.A
16.	3 Juli 2014	Seminar Hasil	Nadya Inda Syartanti, M.Si
			Efrizal, M.A
			Retno Dewi
			Ambarastuti, M.Si
17.	14 Juli 2014	Revisi Seminar Hasil dan Acc Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si
			Efrizal, M.A
			Retno Dewi
			Ambarastuti, M.Si
18.	11 Agustus 2014	Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si
			Efrizal, M.A
			Retno Dewi
			Ambarastuti, M.Si
19.	12 Agustus 2014	Revisi Ujian Skripsi	Nadya Inda Syartanti, M.Si
			Efrizal, M.A
			Retno Dewi
			Ambarastuti, M.Si

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :



Dosen Pembimbing I

Malang, 12 Juli 2014
Dosen Pembimbing II

Nadya Inda Syartanti, M.Si
NIP. 19790509 200801 2 015

Efrizal, M.A
NIP. 19700825 20001 2 1001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D
NIP. 19750518 200501 2 001